

**PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN KEMAMPUAN
MEMAHAMI GAMBAR BERSERI TERHADAP HASIL BELAJAR
MENGARANG SISWA KELAS V SEKECAMATAN
WARA SELATAN KOTA PALOPO**

*EFFECT OF VOCABULARY MASTERY AND THE ABILITY TO
UNDERSTAND OF IMAGES SERIES ON THE LEARNING COMPOSE
OUTCOMES OF FIFTH-GRADERS IN ALL WARAS SELATAN DISTRICT OF*



**NANI SYAHRIANI
10504 09127 14**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

**PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN KEMAMPUAN
MEMAHAMI GAMBAR BERSERI TERHADAP HASIL BELAJAR
MENGARANG SISWA KELAS V SEKECAMATAN
WARA SELATAN KOTA PALOPO**

*EFFECT OF VOCABULARY MASTERY AND THE ABILITY TO
UNDERSTAND OF IMAGES SERIES ON THE LEARNING COMPOSE
OUTCOMES OF FIFTH-GRADERS IN ALL WARA SELATAN DISTRICT OF*



NANI SYAHRIANI
10504 09127 14

16/10/2021

1 esp
Smb. Alumni

P/0032/MBI/21cp
SYA

P¹

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

**PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN KEMAMPUAN
MEMAHAMI GAMBAR BERSERI TERHADAP HASIL BELAJAR
MENGARANG SISWA KELAS V SEKECAMATAN
WARA SELATAN KOTA PALOPO**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

TESIS

**PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN KEMAMPUAN
MEMAHAMI GAMBAR BERSERI TERHADAP HASIL BELAJAR
MENGARANG SISWA KELAS V SEKECAMATAN
WARA SELATAN KOTA PALOPO**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

NANI SYAHRANI

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.09.127.14

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 16 Februari 2018

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.

Prof. Dr. H. Iqbal Akib, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah
Makassar,

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
NBM : 988 463

Dr. Abu. Rahmat Rahim, M.Hum.
NBM : 922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Memahami Gambar Berseri terhadap Hasil Belajar Mengarang Siswa Kelas V Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo

Nama Mahasiswa : **Nani Syahrani**

NIM : 105.04.09.127.14

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 16 Februari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 20 April 2018

Tim Penguji

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Penguji)

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Penguji)



Handwritten signatures of the examiners, including the Chairman, Secretary, and two examiners, positioned over the official stamp and signature lines.

PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS

Saya, Nani Syahriani

Nomor Pokok 10504 09127 14

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Memahami Gambar Berseri terhadap Hasil Belajar Mengarang Siswa Kelas V se-Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo" merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tanda tangan



Tanggal,

Februari 2018

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kekhadirat Allah Swt, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Tesis ini diberi judul Pengaruh Penguasaan Kosakata, Kemampuan Memahami Gambar Berseri terhadap Hasil Belajar Mengarang Siswa Kelas V Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai kepada para pengambil kebijakan serta para guru unduk dapat melaksanakan tugas profesionalismenya secara optimal. Dalam penulisan tesis ini banyak kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi, namun atas izin Allah Swt. Dorongan serta bimbingan dari banyak pihak, baik moral maupun materil yang tulus dan ikhlas sehingga semua kesulitan dan hambatan dapat penulis hadapi.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan, terutama dari Prof. Dr. H. M. Ide Said.D.M., M.Pd. dan Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dorongan kepada penulis, sejak penyusunan proposal hingga penyelesaian tesis ini.

Selanjunya ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Ketua Program Studi Magister

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, para Dosen dan Karyawan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih kepada Kepala SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo serta teman-teman guru, siswa kelas V dan yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

Selanjutnya, ucapan terima kasih yang sangat dalam penulis sampaikan kepada kedua orang tua, Drs. Nasruddin Raja dan Nuraini, S.Pd., M.M. yang mengasah, mendidik, dan mencurahkan kasih sayang serta memberikan dorongan moril maupun materi hingga penulis dapat sampai pada jenjang pendidikan tinggi.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat terhadap pengembangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Semoga bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Makassar, Februari 2018

Nani Syahrani

NIM. 10504 09127 14

ABSTRAK

Nani Syahrani, 2017. *"Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Memahami Gambar Berseri terhadap Hasil Belajar Mengarang Siswa Kelas V Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo"*, dibimbing oleh: H. M. Ide Said D.M.dan H. Irwan Akib.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan kosakata siswa, mengetahui kemampuan memahami gambar berseri terhadap hasil belajar mengarang siswa di SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan mulai dari bulan Mei sampai dengan Juni 2016 di SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V SDN 43 Takkalala yang berjumlah 140 orang dengan pengambilan sampel secara keseluruhan atau sampel jenuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, dengan pengujian regresi berganda, dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas dari item-item pertanyaan setiap variable serta uji asumsi klasik sebelum mendapatkan model penelitian yang terbaik. Variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan kognitif siswa variable dependen, hasil belajar siswa variable independen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien Penguasaan Kosakata siswa sebesar 0.747 dengan nilai $p=0.004 < 0.05$, Ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami gambar siswa berpengaruh signifikan positif terhadap mengarang siswa mempunyai cornbrach alpha sebesar 0.708. Ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner, jenis kelamin cornbrach alpha 0.767. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama ketiga variabel memiliki pengaruh terhadap hasil belajar mengarang siswa serta semakin baik penguasaan kosakata, kemampuan memahami gambar, hasil belajar mengarang. Jadi, Keterampilan berbicara siswa Kelas V SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo akan semakin meningkat.

Kata Kunci: *Kosakata, Memahami Gambar, Mengarang, Hasil Belajar*

ABSTRACT

Nani Syahriani, 2017. *“Effect of Vocabulary Mastery and The Ability To Understand Of Images Series On The Learning Compose Outcomes Of Fifth-graders in All Wara Selatan District of Palopo City”*. Guiding by: H. M. Ide Said D.M and H. Irwan Akib.

This Research aims to determine of students vocabulary mastery, knowing the ability to understand of images series on the learning compose outcome by students in elementary school Wara Selatan District Palopo City.

This Reasearch was held for 2 month start from May until June 2016 in Elementary School of Wara Selatan district Palopo city. The population of this research are all of the fifth-grade students in SDN 43 Takkalala which amounted 140 people by overall sampling or the sample is saturated. The methode used in this research is quantitative descriptive methode, with multiple regression test, by doing validity test and reliability of items from each question variable and classic assumption test before getting the best research model. Variable in this research are the students cognitive intelligence as dependent variable and students learning outcomes as independent variable.

The result of this research are the coefficient of vocabulary mastery of student equal to 0.747 with value $p=0.004 < 0.05$, it means that the ability of students to understand the picture have a significant positive effect to students' writing ability that has combrach alpha 0.708 of value. It means that students are able to reveal something which will be measured by the questionnaire, gender combrach alpha 0.767. It means that the third variable has influences on learning outcome made up for students to be better the vocabulary mastery, ability to understand of picture, learning compose outcome. So, speaking skills of fifth-grade students elementary school in Wara Selatan district Palopo City will be increase.

Keywords: Vocabulary, understanding of images, Compose, learning outcomes.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Pikir	61
C. Hipotesis Tindakan	62
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Variabel dan Desain Penelitian	63
B. Definisi Operasional Variabel	64
C. Populasi dan Sampel	65
D. Teknik Pengumpulan Data	66

E. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Hasil Penelitian	68
B. Pembahasan.....	85
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	90
A. Simpulan.....	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	93



DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
3.1	Keadaan Populasi	69
4.1	karakteristik Responden Jenis Kelamin	72
4.2	Hasil Tes Tentang Penguasaan Kosakata	73
4.3	Kemampuan Memahami Gambar Berseri	75
4.4	Hasil Belajar tentang Mengarang	76
4.5	Hasil Uji Validitas Variabel Penguasaan Kosakata	78
4.6	Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Memahami Gambar	79
4.7	Hasil Uji Validitas Variabel Variabel Belajar Mengarang	80
4.8	Hasil Uji Reabilitas Instrumen Penelitian	81
4.9	Hasil Uji Normalitas	82
4.10	Hasil Uji Multikolinearitas	83
4.11	Hasil Uji Heterokedastisitas	84
4.12	Pengujian Secara Serempak	85
4.13	Pengujian Hipotesis Secara Parsial	86
4.14	Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan pelaksanaan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan, agar dapat memengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut, siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses belajar mengajar.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat. Salah-satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut, baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa,

orang lain ataupun penulis buku dan produser media, salurannya media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang mewarnai interaksi antara guru dengan anak didik. Interaksi dapat bernilai edukatif, dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kelancaran proses belajar mengajar.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu dituntut oleh guru adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Hal ini merupakan masalah penting/rumit yang harus dicarikan jalan keluar oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, melainkan mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Paling tidak ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu: aspek intelektual, aspek psikologi dan aspek biologis.

Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik. Hal itu pula yang menjadi tugas yang cukup berat bagi guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering

terlontar hanya karena masalah tersebut, sehingga tujuan pun sukar untuk dicapai.

Masalah pengelolaan kelas memang masalah yang tidak pernah absen dari agenda kegiatan guru. Selama itu dilakukan untuk kepentingan belajar anak didik. Masalah lain yang juga selalu dirasakan oleh guru adalah masalah penggunaan media. Guru harus berhati-hati dalam memilih dan menggunakannya. Bahan atau materi pelajaran yang satu mungkin cocok untuk suatu media tertentu, tetapi untuk yang lain lebih cocok media lain. Maka sangat penting mengenal suatu bahan atau materi untuk kepentingan pemilihan media.

Media adalah alat bantu yang sangat berguna dalam kegiatan belajar mengajar. Media (alat bantu) dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan guru dengan ucapan. Keefektifan daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan bantuan media. Bahkan alat bantu diakui dapat melahirkan umpan balik yang baik dari anak didik. Dengan memanfaatkan alat bantu yang efektif guru dapat menggairahkan belajar anak didik khususnya pada pembelajaran kosakata bahasa Indonesia.

Sadiman, dkk., (2003: 16) mengemukakan bahwa secara umum media mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).

2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti misalnya:
 - a. Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model;
 - b. Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar;
 - c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*;
 - d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi melalui rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;
 - e. Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain, dan
 - f. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.
3. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
 - a. Menimbulkan kegairahan belajar.
 - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.

- c. Kemungkinan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
4. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semua itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar belakang lingkungan guru dan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuan dalam:
- a. Memberikan perangsang yang sama
 - b. Mempersamakan pengalaman
 - c. Menimbulkan persepsi yang sama

Media dapat meningkatkan proses belajar mengajar yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan mengapa media dapat meningkatkan proses belajar mengajar alasan pertama berkenaan dengan manfaat media belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran kosakata bahasa Indonesia.

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa mencapai tujuan pengajaran.

3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Alasan kedua, mengapa penggunaan media dapat meningkatkan proses dan hasil belajar karena berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan, dimulai dari berpikir sederhana menuju berpikir abstrak. Penggunaan media erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut. Sebab melalui media, hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat dilaksanakan. Sebagai contoh penggunaan peta atau *globe* dalam pelajaran ilmu bumi, pada dasarnya merupakan penyederhanaan dari konsep sehingga dapat dipelajari oleh siswa dalam wujud yang jelas dan nyata. Dalam hal ini, penggunaan media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media gambar dalam pembelajaran kosakata bahasa Indonesia.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penggunaan media gambar sebagai salah satu alat bantu dalam proses belajar mengajar pada setiap sekolah perlu diketahui keefektifannya dalam peningkatan kemampuan menulis kosakata bahasa Indonesia. Termasuk media pembelajaran pada SDN sebagai representasi wadah belajar dengan sistem pendidikan yang

lebih komprehensif. Sebagaimana pembelajaran disekolah dasar tercantum beberapa komponen pada setiap pokok bahasan yang dikaitkan dengan media tertentu yang digunakan. Masalahnya adalah apakah media gambar sebagai salah satu media yang digunakan mampu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dengan hasil belajar mengarang siswa. Hal tersebut belum diketahui dengan jelas. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang hubungan penguasaan kosakata dan kemampuan memahami gambar berseri dengan hasil belajar mengarang siswa kelas V SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penguasaan kosakata siswa kelas V SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo?
2. Bagaimanakah kemampuan memahami gambar berseri siswa kelas V SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo?
3. Apakah ada pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan memahami gambar berseri terhadap hasil belajar mengarang siswa kelas V SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui penguasaan kosakata siswa kelas V SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui kemampuan memahami gambar berseri siswa kelas V SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo.
3. Untuk mengetahui pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan memahami gambar berseri terhadap hasil belajar mengarang siswa kelas V SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi pengembangan teori pembelajaran kosakata dan kemampuan memahami gambar berseri dengan teori pembelajaran mengarang siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penguasaan kosakata, kemampuan memahami gambar berseri dan mengarang siswa, serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengetahui dan

mengevaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran, serta mengambil kebijakan dalam menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan peningkatan kosakata dan kemampuan memahami gambar berseri dalam pembelajaran mengarang siswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang penguasaan kosakata sudah dilakukan oleh Hardian (2013) dengan judul Pengaruh antara Kemampuan Menggunakan Kosakata dan Struktur Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Paragraf deskripsi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Bantaeng Kabupaten Bantaeng dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu ada pengaruh secara bersama-sama antara kemampuan menggunakan kosakata dan struktur kalimat terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas X SMA Negeri 2 Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

Penelitian lain juga dilakukan Wulan Sari (2010) dengan judul Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Kudus dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu ada hubungan yang positif antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis deskripsi ditunjukkan dengan nilai r hitung = 0,408 pada taraf signifikan 5% dengan $N = 36$. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nisa Miftahul Jannah (2014) dengan judul Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri Sekabupaten Bantul, dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat hubungan yang positif dan

signifikan antara minat baca terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri Sekabupaten Bantul yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi r sebesar 0,585 dan nilai r hitung lebih besar dari r tabel yaitu ($0,585 > 0,113$).

Lasimo (2005) menyatakan bahwa banyak kalangan guru bahasa mengeluh mengenai rendahnya minat siswa dalam kegiatan menulis. Hal ini dibuktikan dari kurangnya partisipasi dalam perlombaan-perlombaan penulisan, seperti Lomba Karya Tulis ilmiah remaja (LKIR), Lomba Karya Tulis Ilmiah Populer (LKIP), lomba penulisan cerpen, dan sebagainya.

Sejalan dengan penelitian di atas yang selanjutnya dijadikan sebagai tolak ukur penguasaan kosakata, kemampuan memahami gambar berseri terhadap hasil belajar mengarang. Namun, penelitian tidak dijadikan sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penguasaan Kosakata

a. Pengertian Kosakata

Pada hakikatnya, yang paling utama disajikan dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah kosakata. Mungkin tidak berlebihan kalau dikatakan mempelajari bahasa berarti mempelajari kata-kata dari bahasa itu sendiri. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, seseorang tidak akan pernah memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Dengan kata lain, penguasaan kosakata perlu dimiliki setiap orang untuk menguasai keterampilan berbahasa. Jadi, semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang, maka dapat terampil pula berbahasa dengan baik. Menurut

Chauchard (dalam Mustansyir, 1991: 13) bahwa manusia setiap saat berpikir dengan mempergunakan kosakata dan pengertian. Tanpa kata-kata manusia tidak akan mungkin berpikir, bahkan volume berpikir manusia itu sebanding dengan perbendaharaan kata yang dimilikinya.

Kosakata berarti perbendaharaan kata atau kekayaan kata yang dipakai. Sebagai tolok ukur keterampilan berbahasa kosakata merupakan tolok ukur perbendaharaan kata yang dipakai, wawasan kata yang digunakan, serta ketetapan pemakaiannya dalam konteks kalimat. Keraf (1994: 80) mengatakan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang yang segera akan menimbulkan reaksi bila mendengar materi membaca. Selanjutnya, Adwinata (dalam Martono dkk., 1990: 5) mengaitkan kosakata sebagai berikut (1) semua kata yang terdapat dalam semua bahasa; (2) kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dalam lingkungan yang sama; (3) daftar sejumlah kata atau frasa dari sebuah bahasa yang disusun secara alfabetis disertai bahasa dan keterangannya.

Menurut Kridalaksana (1993: 127), bahwa kosakata adalah (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna/arti dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara, penulis dari suatu bahasa. Selanjutnya, Soedjito (dalam Citra, 1999: 9) mengemukakan bahwa kosakata dapat diartikan sebagai (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa; (2) kekayaan kata yang dialami oleh pembicara dan penulis; (3) kata yang dipakai

dalam satu bidang ilmu pengetahuan; (4) daftar kata yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan singkat dan praktis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, baik yang diucapkan, didengar, ditulis, dan dibaca. Sementara itu, yang dimaksud dengan penguasaan kosakata dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang memperdalam dan menggunakan kekayaan kata ataupun istilah-istilah suatu bahasa, baik dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis konsep-konsep yang ditentukan.

b. Kosakata Dasar

Tarigan (2009: 188) menyatakan bahwa kosakata dasar adalah kata-kata yang merupakan perbendaharaan dasar suatu bahasa, kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya diambil dari bahasa lain, karena dapat dikatakan bahwa setiap bahasa memilikinya. Termasuk dalam kosakata dasar ini adalah:

- 1) Istilah kekerabatan; misalnya ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, paman, bibi, menantu, dan mertua.
- 2) Nama-nama bagian tubuh; misalnya rambut, kepala, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, kuku, pipi, lidah, leher, dagu, bahu, tangan, jari, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, dada, dan napas.
- 3) Kata ganti (diri, petunjuk) misalnya saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, sini, situ, dan sana.

- 4) Kata bilangan pokok misalnya satu, dua, tiga, empat, lima, enam; delapan, sepuluh, dua puluh, dan dua juta.
- 5) Kata kerja pokok misalnya makan, minum, tidur, bangun, bicara, melihat, mendengar, menggigit, berjalan, bekerja, mengambil, mengangkat, dan lari.
- 6) Kata keadaan pokok; misalnya suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, kotor, bersih, jauh, dekat, dan sebagainya.
- 7) Benda-benda universal; misalnya tanah, air, udara, langit, bulan, bintang, matahari, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya.

c. Fungsi dan Peranan Kosakata

Kosakata memiliki sebuah fungsi dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbahasa khususnya dalam berkomunikasi. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara tepat apabila ia tidak menguasai kosakata dengan baik.

Secara umum, kosakata memegang peranan dan fungsi yang sangat penting seperti yang dikemukakan Tarigan (2009: 15) bahwa bila seseorang guru bahasa mengatur serta melengkapi suatu program pengembangan kosakata dengan sistematis. Pada prinsipnya ia telah mengubah kehidupan para siswa.

Penguasaan sebuah kata baru akan membuat efek serta pengaruh luas dalam kehidupan. Siswa yang mempelajari kata-kata baru akan

terpacu untuk mencari penerapan-penerapan baru dalam kehidupannya. Jadi, dalam penguasaan kosakata siswa dapat mengubah kehidupan berbahasa. Para siswa dapat belajar dengan baik membuat perbendaharaan makna kata-kata dengan tepat yaitu dengan cara memperhatikan kata-kata yang termasuk ke dalam kelas kata atau kelompok kata tertentu dan memakainya sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.

Dengan mengetahui tingkatan kosakata dan kemampuan mental para murid, maka dapat diketahui segala sesuatu yang telah mereka pelajari, tempat mereka berada, seluk beluk, kehalusan budi bahasa dan akal pikirannya. Dapat dikatakan bahwa antara berbahasa dan proses berpikir terdapat hubungan yang erat. Oleh karena itu, mutu kemampuan mental seseorang dapat diketahui melalui ujian kosakata. Kosakata dapat berfungsi untuk meningkatkan taraf perkembangan konseptual para siswa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata memegang fungsi dan peranan yang sangat penting dalam keterampilan berbahasa. Kosakata dapat menambah ilmu bahasa seseorang sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin luas.

d. Sumber Kosakata Bahasa Indonesia

Kosakata bahasa Indonesia dapat bersumber dari bahasa Melayu, kosakata bahasa serumpun, dan kosakata bahasa asing.

1) Kosakata Bahasa Indonesia

Kata Indonesia yang dapat dijadikan bahan istilah ialah kata umum, baik yang lazim maupun tidak lazim yang memenuhi salah satu syarat atau lebih yang berikut ini.

- a) Kata yang dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan, seperti *tunak (steady)*, *telus (percolate)*, *iamk (simulate)*.
- b) Kata yang lebih singkat daripada yang lain yang berujukansama, seperti *gulma* jika dibandingkan dengan *tumbuhan pengganggu*, *suaka (politik)*, dibandingkan dengan *perlindungan (politik)*.
- c) Kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk dan yang sedap didengar (eufonik), seperti *pramuria* jika tidak dibandingkan dengan *hastes*, *tunakaryadibandingkan dengan penganggur*.

Di samping itu, istilah dapat berupa kata umum yang diberi makna baru atau makna khusus dengan jalan menyempitkan atau meluaskan makna asalnya. Misalnya, *berumah dua*, *garam*, *garis bapak*, *gaya*, *hari jatuh*, *hitung dagang*, *pejabat teras*, *peka*, *suaka politik*, *tapak*, *titik sudut*.

2) Kosakata Bahasa Serumpun

Ernawati Wardah (2008:51) mengatakan bahwa jika di dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan istilah yang dengan tepat dapat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan, maka istilah dicari di dalam bahasa serumpun, baik yang lazim maupun yang tidak lazim yang memenuhi ketiga syarat yang telah disebutkan. Misalnya: Istilah yang lazim

Gambut (Banjar) *peat* (Inggris)

Nyeri (Sunda) *pain* (Inggris)

Timbel (Jawa) *lead* (Inggris)

Istilah yang tidak lazim atau kuno

Gawai (Jawa) *devide* (Inggris)

Luah (Bali, Bugis, Minangkabau, Sunda) *discharge* (Inggris)

3) Kosakata Bahasa Asing

Jika dalam bahasa Indonesia atau bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, bahasa asing bisa dijadikan sumber peristilahan Indonesia. Istilah baru dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan istilah asing.

Misalnya:

Istilah dari bahasa Sansekerta: karya, dwi, dan asrama.

Istilah dari bahasa Belanda: kamar, kantor, dan pos.

Istilah dari bahasa Portugis: bendera, kemeja, dan jendela.

Istilah dari bahasa Arab: rahim, almarhum, almarhumah, rahman, rahmat, kadar, kadir, takdir, kodrat.

e. Bagian Kosakata dalam Bahasa Indonesia

Pembagian kosakata atau kelas kata dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Berikut ini diuraikan beberapa pembagian kosakata tersebut.

- 1) Zain (dalam Kridalaksana 2008:16) menyatakan bahwa kelas kata terbagi atas (a) kata pekerjaan, (b) nama benda, (c) pengganti atau

pelanjut benda, (d) nama bilangan, (e) nama sifat, (f) kata tambahan, (g) kata perangkai, (h) kata penghubung, (i) kata seru.

- 2) Syamsul Hidayat. (2007: 10) membedakan jenis kata menjadi (1) kata benda, (2) kata bilangan, (3) kata depan, (4) kata ganti, (5) kata keadaan, (6) kata kerja, (7) kata keterangan, (8) kata sandang, (9) kata sambung, dan (10) kata seru.
- 3) Wojowasito (dalam Kridalaksana 2008: 19) menggolongkan kata atas (a) kata benda, (b) kata kerja, (c) kata sifat, (d) kata tambah, (e) kata penghubung, (f) kata seru, (g) kata bilangan, (h) kata ganti, dan (i) kata depan.
- 4) Moeliono, dkk. (2005: 21) mengelompokkan jenis kata ke dalam kelas kata yaitu:
 - a) Verba atau kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan. Misalnya: mengetik, meraba, melihat, mencuci dan lain-lain.
 - b) Nomina atau kata benda adalah nama dari semua benda dan segala yang diadakan, misalnya: Tuhan, angin, meja, kursi, tas, jam, dan lain-lain.
 - c) Pronominal adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nominal. Pronominal ini meliputi (1) pronominal persona (aku, Anda, dia, mereka), (2) pronominal petunjuk (ini, begini, demikian), (3) pronominal penanya (apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana).

- d) Numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya wujud konsep. Numeralia dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) pokok (enam, sepuluh, seribu, juta), (2) tingkat (pertama, kedua, ...), (3) pecahan (seperdua, seperseluluh, tiga koma lima).
- e) Adjektiva adalah kata yang dipakai untuk menyatakan sifat atau keadaan orang, benda, binatang (putih, bersih, gemuk, kurus, dan lain-lain).
- f) Adverbial adalah kata yang memberi keterangan pada verba.
- g) Kata tugas adalah kata yang tidak mempunyai makna leksikal, hanya mempunyai makna gramatikal. Semua kata tugas tidak mempunyai perubahan bentuk.
- 5) Alisjahbana (1980: 77) berpendapat bahwa jenis kata dapat dibedakan menjadi sepuluh jenis, yaitu (1) kata benda atau substantive, (2) kata kerja atau verba, (3) kata keadaan atau adjektif, (4) kata keterangan atau adverbial, (5) kata ganti atau pronominal, (6) kata bilangan atau numeralia, (7) kata depan atau preposisi, (8) kata sambung atau konjungsi, (9) kata sandang atau artikel, (10) kata seru atau interjeksi.

Konsep tentang pembagian jenis kata bahasa Indonesia, para ahli bahasa tidak mempunyai konsep yang seragam, dalam arti setiap ahli menghasilkan pembagian jenis kata yang berbeda-beda. Hal ini, disebabkan oleh setiap ahli berpihak pada sudut tinjauan dan penggunaan kriteria yang berbeda dalam menetapkan jenis kata. Lain halnya dalam

tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, jenis kata dibedakan ke dalam delapan kelas, yaitu verba, adverbial, nomina, pronominal, kata tugas, numeralia, advektiva, dan preposisi. (Moeliono dkk. 2005: 21) setiap jenis kata tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Verba atau kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku. Misalnya: mengetik, meraba, tidur, makan, mandi, duduk, dan sebagainya.
- 2) Nomina atau kata benda adalah nama atau semua yang dibendakan. Misalnya: Tuhan, angin, meja, kursi, rumah, buku, batu dan sebagainya.
- 3) Pronominal adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina yaitu (1) pronominal persona, misalnya aku, dia, Anda, (2) pronominal petunjuk, misalnya: ini, begitu, demikian, dan (3) pronominal penanya, misalnya: siapa, darimana, apa.
- 4) Numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung wujud dan konsep. Numeralia dibedakan menjadi tiga yaitu (1) pokok misalnya: enam, delapan, juta; (2) tingkat, misalnya: kedua, ketiga; dan (3) pecahan, misalnya: seperempat, dua koma lima,
- 5) Adjektiva adalah kata yang dipakai untuk menyatakan keadaan, orang, benda, dan binatang.
- 6) Adverbial adalah kata yang sumber keterangan pada verba, nomina, adjektiva, atau kalimat yang disebut adverbial itu.

- 7) Kata tugas selain verba, nomina, adjektiva, numeralia, juga ada kata tugas. Kata ini hanya mempunyai makna gramatikal dan hampir semua kata tugas tidak dapat mengalami perubahan bentuk. Berbeda dengan verba *datang*, misalnya: Nisa mendatangkan, p mendatang. Kata tugas di, ke, dan dari tetap saja di, ke, dan dari.
- 8) Proposisi atau kata depan adalah kata yang menjadi kata pengantar kata lain, kata yang merangkaikan kata atau kalimat. Misalnya: akan, tetapi, bagaikan, beserta, antara, dan sebagainya.

Dalam EYD dan Seputar ke bahasa Indonesia, jenis kata dikelompokkan ke dalam dua belas, yaitu: kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, kata depan, kata ganti, kata sandang, kata ulang, kata depan, kata sambung, dan kata sera (Ernawati Wandah, 2008: 264) setiap jenis kata dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Kata kerja (verba) adalah kata yang menyatakan makna perbuatan, pekerjaan, tindakan, proses, atau keadaan. Kata kerja dikelompokkan menjadi beberapa macam yakni,
 - a) Ditinjau dari bentuknya dibedakan menjadi kata kerja dasar bebas adalah kata kerja berupa morfem dasar bebas contoh; *makan, mandi, tidur, duduk, pulang, pergi*, sedangkan kata kerja turunan adalah kata kerja yang telah mengalami afiksasasi, reduplikasi atau pemajemukan. Contoh: *kehilangan, berpelukan, menari, tolong menolong, makan-makan, senyum-senyum, cuci mata, campur tangan, makan hati*.

b) Ditinjau dari hubungan dengan unsur lain dalam kalimat kata kerja dibedakan menjadi (a) kata kerja transitif adalah kata kerja yang membutuhkan kehadiran objek. Kata kerja transitif terbagi menjadi ekatransitif adalah kata kerja yang diikuti oleh satu objek. Contoh: membawa, membuktikan, mengerjakan, mengadili, merestui, membelanjakan, membeli, memperbesar. Kata kerja dwitransitif adalah kata kerja yang mempunyai dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap. Contoh: *menugasi, mengirimi, mengambilkan, membawakan, menyebut, menuduh, memanggil, menyerahi*. Kata kerja semitransitif adalah kata kerja yang objeknya boleh ada dan boleh tidak ada. Contoh: *makan, menulis, menyimak, menonton, minum, membaca*; (b) kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak memiliki objek. Kata kerja intransitif dikelompokkan menjadi tiga jenis, pertama kata kerja intransitif tak berpelengkap. Contoh: *membalik, pergi, terkejut, kedinginan, membusuk, menghijau, timbul, duduk, datang, dan sebagainya*. Kedua kata kerja intransitive berpelengkap wajib. Contoh: *beratapkan, berdasarkan, berpendapat, kehilangan, kejatuhan, merupakan, bersendikan, berpesan, menyerupai*. Ketiga kata kerja intransitive berpelengkap mana suka. *Beratap, berpakaian, berdingin, berpagar, ketahuan, kecopetan, berpola, naik, berbaju, berhenti, kehujanan, berpintu, bercat.*

- c) Ditinjau dari hubungan kata kerja dengan kata benda dalam kalimat dapat dibedakan menjadi (a) kata kerja aktif, biasanya berawalan *me*, *ber* atau tanpa awalan. Contoh; *menyanyi*, *menulis*, *mencintai*, *berdua*, *berkata*, *makan*, *pergi*, *tidur*, *datang*, (b) kata kerja pasif, biasanya berawalan *di* atau *ter*, contoh: *ditinjau*, *dilamar*, *dimakan*, *ditembak*, *terlena*, *tertawa*, *tersiksa*, *terbawa*, *terkenal*, (c) kata kerja anti-aktif adalah kata kerja pasif yang tidak bisa diubah menjadi kata kerja aktif. Contoh: *tembus*, *terantuk*, *kecopetan*, *kena pukul*, *kena marah*, (d) kata kerja anti-pasif adalah kata kerja aktif yang tidak dapat diubah menjadi kata kerja pasif, contoh: *haus akan*, *benci terhadap*, *bertanam*.
- d) Ditinjau dari hubungan kata benda yang mendampinginya, kata kerja dibedakan atas, (a) kata kerja resiprokal adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak secara berbalasan, contoh: *berkelahi*, *bersentuhan*, *berpegangan*, *bermaaf-maafkan*, *saling memberi*, *saling membenci*, *baku hantam*, *baku tembak*, *tolong menolong*, *cubit-cubitan*. (b) kata kerja nonresiprokal adalah kata kerja yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan tidak saling berbalasan, contoh: *menulis*, *menari*, *menyanyi*, *memburu*.
- e) Ditinjau dari sudut referensi argumennya, kata kerja dibedakan atas, (a) kata kerja refleksif adalah kata kerja yang kedua referennya sama, contoh: *becermin*, *bercukur*, *berdandan*, *berhias*,

berjemur, melarikan diri, membaringkan diri, (b) kata kerja nonrefleksif adalah kata kerja yang kedua argumennya mempunyai referen yang berlainan, contoh: *mengantuk, menangis, berlari, bekerja*.

2) Kata sifat (adjektiva) adalah kata yang menerangkan kata benda.

Berdasarkan bentuknya, kata sifat dapat dibedakan atas:

a) Kata sifat dasar. Pertama kata sifat dasar yang dapat diikuti kata sangat dan lebih. Contoh: adil, ajaib, ampuh, canggung, cukup, bahaya, gemuk, geram, jahat, kagum, lapar, lucu, pelit. Kedua kata sifat dasar yang tidak dapat diikuti kata sangat dan lebih. Contoh: buntu, gelap, langsung, musnah, tentu, gaib, cacat.

b) Kata sifat turunan. Pertama kata sifat turunan berafiks. Contoh: termiskin, tertegun, terkesan, tercenung. Kedua kata sifat bereduplikasi. Contoh: cantik-cantik, merah-merah, tua-tua, berat-berat. Ketiga kata sifat ke-an. Contoh: kemerah-merahan, kemaluan, kegerahan, keramaian. Keempat kata sifat berapiks-1 (alomorfnya). Contoh: alami, alamia, duniawi, gerejani, hewani, jasmani, insani, rohaniah, manusiawi. Kelima kata sifat yang berasal dari berbagai jenis kata melalui proses (1) deverbalisasi contoh: melengking, memalukan, membenci, mencekam, menjengkelkan, menyenangkan, merangsang, terburu-buru, terganggu, terharu, terhormat, terpaksa, tertutup, tersinggung; (2) denominalisasi contoh: berbusa, berbisa, berbahaya, berhati-hati,

bersahabat, bermanfaat, budiman, dermawan, kesatria, lebar, luas, malam, membudaya, menggunung, meradang, menyimpang, pagi, panjang, pemalas, pemaarah, penyayang, rahasia, serasi, siang, sukses, tinggi; (3) deadverbialisasi, contoh: berkurang, bertambah, menyengat, melebihi, bersungguh-sungguh, mungkin; (4) denumeralisasi, contoh: manunggal, mendua, menyeluruh; (5) deinterjeksi, contoh: aduhai, sip, wah.

c) Kata sifat majemuk. Pertama subordinatif, contoh: besar mulut, buta huruf, buta warna, busuk hati, hangat-hangat kuku, kepaladaging, keras kepala, pahit lidah, panjang tangan, rendah hati, tajam ingatan, tinggi hati. Kedua koordinatif, contoh: aman sentosa, besar-kecil, gagah-berani, lemah gemulai, letih lesu, porak poranda, sehat walafiat, sopan santun, suka duka, tua muda, riang gembira, senasib sepenanggungan.

3) Kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Contoh: murid, burung, kursi, dan kemiskinan adalah nomina. Berdasarkan bentuknya kata benda dikelompokkan menjadi:

a) Kata benda dasar adalah kata benda yang hanya terdiri atas satu morfem. Contoh: gelas, air, meja, kardus, Kamis, November, motor, koran, Palembang, ember, Mulyana, rumah, gunung.

b) Kata benda turunan terbagi atas, (a) kata benda berimbuhan contoh: kementrian, pelabuhan, geligi, perusahaan, kemasan, (b)

kata benda bereduplikasi contoh: rumah-rumah, dedaunan, bocah-bocah, pepohonan, buku-buku, mobil-mobilan, surat-surat kabar, desas-desus, lauk-pauk, sayur-mayur, dan padi-padian; (c) kata benda yang berasal dari berbagai kelas karena proses deverbalisasi contoh: pengembangan, pendidikan, ketertarikan, keterbukaan. Deadjektivalisasi contoh: petinggi, keseriusan, kematangan, perusakan. Denumeralisasi, contoh: keseluruhan, kesatuan, persatuan. Deadverbialisasi, contoh: kekurangan, kelebihan, keterlaluhan.

c) Kata benda yang mengalami proses kemajemukan. Contoh: ganti rugi, tata tertib, uang muka, tata kota, kontraindikasi, semifinal, pascapanen, mahaguru, anak cucu, lalu lintas, sepak bola, pedagang eceran, unjuk rasa, orang terpelajar. Menurut wujudnya, kata benda dibedakan atas kata benda konkret adalah kata benda yang dapat dilihat wujud fisiknya. Contoh: Helena, Alvino, ayah, dompet, botol, penghapus, kertas, roti, tas, lemari, televisi, sedangkan kata benda abstrak adalah kata benda yang wujud fisiknya tidak dapat dilihat. Contoh: kebenaran, kemajuan, perbukuan, persatuan.

4) Kata bilangan (numeralia) kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya benda (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Kata bilangan dapat dikelompokkan menjadi:

a) Kata bilangan takrif adalah kata bilangan yang menyatakan jumlah.

Kata bilangan takrif terdiri atas, kata bilangan utama yang terdiri atas (a) kata bilangan penuh adalah kata bilangan utama yang menyatakan jumlah tertentu dan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan kata lain. Contoh: satu, tiga, tujuh, sepuluh, seratus, lima puluh ribu, juta, triliun, tiga meliar. Kata bilangan utama dapat dihubungkan langsung dengan satuan waktu, harga uang, ukuran, panjang, berat, isi, dan sebagainya; (b) kata bilangan pecahan yaitu kata bilangan yang terdiri atas pembilang dan penyebut yang dibubuhi partikel per. Contoh: %, $1/2$; (c) kata bilangan gugus (sekelompok bilangan). Contoh: lusin, gros, kodi, abad, windu, milenium.

b) Kata bilangan tingkat adalah kata bilangan takrif yang melambangkan urutan dalam jumlah dan berstruktur. contoh: kesatu, ketiga, ketujuh, kesepuluh, kedupuluh lima, keseratus. Sedangkan kata bilangan tak takrif adalah kata bilangan yang menyatakan jumlah yang tak tertentu. Contoh: suatu, beberapa, berbagai, tiap-tiap, segenap, sekalian, semua, sebagian, seluruh, segala.

5) Kata ganti (pronomina) adalah kata yang berfungsi menggantikan orang, benda atau sesuatu yang dibendakan. Kata ganti dibedakan atas:

a) Kata ganti orang terbagi atas, (a) kata ganti orang pertama terbagi atas, kata ganti orang pertama tunggal Contoh: aku, saya, daku, ku, -ku. Kata ganti orang pertama jamak. Contoh: kami, kita; (b) kata

ganti orang kedua, terbagi atas, kata ganti orang kedua tunggal
 Contoh: kamu, engkau, anda, kau, dikau, -mu. Kata ganti orang
 kedua jamak. Contoh: kalian, kamu sekalian; (c) kata ganti orang
 ketiga, terdiri atas, kata ganti orang ketiga tunggal. Contoh: dia,
 beliau, ia, -nya. Kata ganti orang ketiga jamak. Contoh: mereka, -
 nya.

b) Kata ganti petunjuk terbagi atas, (a) kata ganti petunjuk umum.
 Contoh: itu, ini; (b) kata ganti petunjuk tempat. Contoh: sini,
 situ, sana, di sini, di situ, ke sana, dari situ, dari sana, ke sini; (c)
 kata ganti petunjuk ihwal. Contoh: begini, begitu.

c) Kata ganti penanya terbagi atas, (a) kata ganti penanya benda atau
 orang. Contoh: apa, siapa, mana, yang mana; (b) kata ganti
 penanya waktu. Contoh: kapan, bilamana, apabila; (c) kata ganti
 penanya tempat. Contoh: di mana, ke mana, dari mana; (d) kata
 ganti penanya keadaan. Contoh: mengapa, bagaimana; (e) kata
 ganti penanya jumlah. Contoh: berapa.

6) Kata keterangan (adverbia) adalah kata yang memberi keterangan
 pada kata lainnya. Kata keterangan dapat dibedakan atas:

a) Kata keterangan bentuk dasar. Contoh: alangkah, amat, barangkali,
 belum, boleh bukan, hampir, hanya, kerap, masih, memang,
 mungkin, nian, niscaya, sangat, saling, selalu, senantiasa, susah,
 sungguh, telah, tidak.

- b) Kata keterangan turunan terbagi atas, (a) kata keterangan berimbuhan. Contoh: terlalu, terlampau, sekali, sebaiknya, sebenarnya, sesungguhnya, secepatnya, agaknya, biasanya, rasanya; (b) kata keterangan bereduplikasi. Contoh: akhir-akhir, malam-malam, mula-mula, pagi-pagi, tengah-tengah, lekas-lekas, pelan-pelan, diam-diam, habis-habisan, kecil-kecilan, mati-matian; (c) kata keterangan gabungan contoh: belum boleh, tidak mungkin, belum tentu, masih, belum lagi, tidak boleh tidak, tidak mungkin lagi, selambat-lambatnya, lagi pula, hanya saja, hampir selalu.
- 7) Kata tunjuk (demonstrativa) adalah kata yang dipakai untuk menunjuk atau menandai benda atau orang secara khusus. Kata tunjuk dapat dibedakan atas.
- a) Kata tunjuk dasar. Contoh: itu, ini.
 - b) Kata tunjuk turunan. Contoh: berikut, begini, sekian, sedemikian, sebegitu.
 - c) Kata tunjuk gabungan. Contoh: di sana, di situ, di sini.
- 8) Kata tanya (interogativa) adalah kata yang digunakan untuk menanyakan sesuatu. Contoh: apa, siapa, bila, kah, kapan, mana, bagaimana, bilamana, di mana, mengapa, berapa, masa.
- 9) Kata sandang (artikula) adalah kata yang dipakai untuk membatasi kata benda. Contoh: sang, si, kaum, umat.
- 10) Kata depan (preposisi) adalah kata tugas yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frasapreposisional. Kata depan berbentuk kata.

Contoh: di, ke, dari, bagi, untuk, dalam, guna, pada, oleh, dengan, tentang, karena. Kata depan berbentuk gabungan kata. Contoh: berbeda dengan, bertolak dari, mengikat akan, oleh karena, sampai dengan, selain daripada, sesuai dengan.

11) Kata seru (interjeksi) adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati manusia. Kata seru mengacu pada sikap berikut:

- a) Bernada positif. Contoh: aduhai, amboi, asyik, Alhamdulillah, subhanallah, Insya Allah.
- b) Bernada negatif. Contoh: cin/cis, bah, ih, idih, brengsek, sialan.
- c) Bernada keheranan. Contoh: ai, lo, astagfirullah, masya Allah
- d) Bernada netral atau campuran. Contoh: ayo, nah, hai, ah, halo, eh, he

12) Kata penghubung (konjungsi) adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa, kalimat, atau paragraf. Kata penghubung koordinatif. Contoh: dan, atau, tetapi. Kata penghubung subordinatif. Contoh: hubungan waktu, hubungan syarat, hubungan pengandaian, hubungan tujuan, hubungan konsesif biarpun, meskipun, seakan-akan, hubungan kemiripan, dan sebagainya.

13) Kata ulang (reduplikasi) adalah kata yang mengalami proses pengulangan. Kata ulang terbagi atas,

- a) Kata ulang dasar. Contoh: mobil-mobil, gedung-gedung, hitam-hitam

- b) Kataulang berimbuhan. Contoh: padi-padian, mobil-mobilan, sebaik-baiknya, kedua-duanya, kekanak-kanakan
- c) Kata ulang berubah bunyi. contoh: sayur-mayur, lauk-pauk, mondar-mandir, teka-teki, warna-warni.
- d) Kata ulang sebagian. Contoh: pepohonan, tali-temali, dedaunan, tetamu, bermau-main, tolak-menolak.
- e) Kata ulang semu. Contoh: laba-laba, kunang-kunang, ubur-ubur.

f. Aspek Tata Bahasa dalam Peristilahan

1) Penggunaan Kata Dasar

Istilah dapat berbentuk kata dasar. Misalnya: asam, gaya, rumput (sudut, volt, watt). Jika bentuk istilah dapat dipilih antara kata dasar dan kata turunan, bentuk kata dasarlah yang diprioritaskan dengan syarat bahwa konsep dasarnya tidak berubah.

Misalnya:

Gulma lebih baik daripada tumbuhan pengganggu

Harga jual lebih baik daripada harga penjualan.

2) Proses Pengimbuhan

Perangkat istilah berimbuhan menunjukkan pertalian yang teratur antara bentuk dan maknanya. Keteraturan itu hendaknya dimanfaatkan dalam pengungkapan makna konsep yang berbeda-beda.

3) Proses Pengulangan

Istilah yang mengungkapkan konsep keanekaan, kemiripan, kumpulan, pengaburan atau perempatan (generalisasi) dapat dibentuk dengan reduplikasi.

Misalnya:

Baris	baris-berbaris
Daun	dedaunan
Jari	jejari
Kacang	kacang-kacangan
Kanak	kekanak-kanakan
Karang	karang-mengarang
Makan	makan-makanan
Warna	warna-warni

4) Proses Penggabungan

Istilah yang berupa gabungan kata sedapat-dapatnya berbentuk singkat mengikuti contoh meja tulis, kerja sama, sekolah menengah. Misalnya: angkat besi, bolak kotak, daya angkut, direktur muda, garis lintang, getaran lintang atau getaran transversal, jembatan putar, sistem tabung, dan tampak depan.

g. Pengajaran Kosakata

Telah diuraikan sebelumnya bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang berpengaruh pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dikuasainya. Oleh karena itu, keberhasilan siswa terhadap mata pelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi

petunjuk akan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas kosakata yang dikuasainya. Tinggi rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa mencerminkan tinggi rendahnya keterampilan berbahasanya.

Dale, dkk. (dalam Tarigan 2011: 18) mengemukakan lima belas kategori pengembangan kosakata, yaitu (1) ujian sebagai pengajaran, (2) petunjuk konteks, (3) sinonim, (4) antonim, (5) homonim, (6) asal usul kata, (7) prefiks, (8) sufiks, (9) akar kata, (10) ucapan, (11) majas, (12) semantik, (13) sastra dan mengembangkan kosakata, (14) penggunaan kamus, (15) permainan kata.

Dalam pengajaran kosakata, guru harus dapat memanfaatkan aneka teknik pengembangan kata dalam proses pembelajaran. Yang paling penting adalah teknik pengembangan kata tersebut hendaknya berupa teknik yang efektif, menarik, dan mudah dipahami siswa. Dalam hal ini, guru harus memberikan motivasi dan latihan agar siswa dapat memanfaatkan salah satu teknik pengembangan kata. Teknik permainan kata merupakan adalah satu teknik yang efektif untuk meningkatkan keterampilan kosakata siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengajaran kosakata harus dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penguasaan kosakata para siswa. Guru dapat menggunakan kata sinonim, antonim, homonim, dan penggunaan konsep denotasi dan konotasi sebagai metode pembelajaran kosakata.

2. Kemampuan Memahami Gambar Berseri

a. Pengertian Media

Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain. Agar tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut media.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut Sadiman, dkk., (2003: 6) media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/AECT*) di Amerika (dalam Sadiman dkk. 2003: 6) membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Gagne 1970 (dalam Sadiman dkk. 2003:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara Briggs 1970 (dalam Sadiman dkk. 2003: 6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.

Agak berbeda dengan itu semua adalah batasan yang diberikan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*),

(dalam Sadiman dkk, 2003: 6) mengemukakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

Selain itu dikemukakan beberapa pengertian tentang media oleh para ahli (dalam Rohani 1997: 2-3) di antaranya sebagai berikut ini:

- 1) Media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.
- 2) Media adalah *channel* (saluran) karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar, dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang, dan waktu tertentu. Dengan bantuan media batas-batas itu hampir menjadi tidak ada.
- 3) Media adalah medium yang digunakan untuk membawa/menyampaikan sesuatu pesan, di mana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dengan komunikan (Blake and Haralsen).
- 4) Menurut Ely and Gerlach, pengertian media ada dua bagian, yaitu arti sempit dan arti luas.
 - a) Arti sempit, bahwa media itu berwujud: grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi.

b) Menurut arti luas, yaitu kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru.

Jadi, media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).

Sundayana (2013: 4) mengatakan media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.

Gerlach dan Ely (Arsyad, 2014: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

b. Fungsi dan Manfaat Media

Dalam suatu proses belajar mengajar, terdapat dua unsur yang amat penting yaitu metode mengajar dan media. Kedua aspek ini saling berkaitan karena pemilihan salah satu metode mengajar akan memengaruhi jenis media yang sesuai. Meskipun beberapa aspek lain

harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas, dan respon yang diharapkan siswa setelah pengajaran berlangsung.

Salah satu fungsi media adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut memengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Hamalik (dalam Arsyad, 2014:15) mengemukakan bahwa pemakaian media sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membangkitkan keinginan dan minat yang baru, motivasi dan rangsangan kegiatan belajar serta pengaruh psikologi terhadap siswa dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan media pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan pengajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran. Selain itu, membangkitkan motivasi dan minat siswa. Media juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman dan menyajikan data yang lebih menarik dan terpercaya sehingga memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Media pembelajaran telah memberikan banyak manfaat dalam hal penggunaan media, penerimaan, maupun pengintegrasinya dalam program-program pengajaran. walaupun bentuk realisasi media pengajaran terkesan berjalan sangat lambat. Namun ada beberapa hasil penelitian yang menjelaskan tentang dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pengajaran di kelas atau sebagai cara utama untuk membantu proses belajar mengajar secara langsung di kelas.

Hal ini diungkapkan oleh Kemp dan Dayton (dalam Sanjaya, 2009:210) bahwa:

- 1) Materi pelajaran yang disampaikan lebih baku. Di kelas pelajar menerima pesan yang sama meskipun guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda. dengan penggunaan media akan meminimalisasi ragam tafsiran sehingga menghasilkan pesan yang sama.
- 2) Materi pelajaran bisa lebih menarik. Penerimaan media diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa terkonsentrasi dengan materi yang disampaikan guru. Sehingga media dijadikan sebagai aspek motivasi yang dapat meningkatkan minat belajar siswa.
- 3) Hubungan guru dan murid lebih interaktif. Hal ini karena diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologi yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan.
- 4) Waktu pengajaran dapat dipersingkat.
- 5) Dengan media kemampuan hasil belajar dapat ditingkatkan.
- 6) Pengajaran dapat diberikan di mana saja dan kapan pun.
- 7) Adanya sikap proaktif siswa terhadap pelajaran sehingga proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru semakin lebih terarah dengan meminimalisasi penjelasan yang terulang sehingga dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar. misalnya konsultan atau penasihat siswa.

Penggunaan media dapat dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan mediana. Tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan perannya dalam membantu meningkatkan kualitas pengajaran. Salah satu unsur yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar adalah guru. Penyajian materi pelajaran dengan bantuan media akan memberikan realisasi manfaat sebagai berikut ini:

- 1) Rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas akan meningkat.
- 2) Akan memberikan perubahan signifikan terhadap tingkah laku siswa.
- 3) Adanya hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa.
- 4) Akan memberikan ragam pengalaman belajar siswa.
- 5) Hasil belajar lebih bermakna bagi kemampuan siswa
- 6) Pemanfaatan mata pelajaran akan memberikan dorongan yang berarti dengan jalan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar.
- 7) Membantu siswa menemukan seberapa banyak telah mereka pelajari.
- 8) Melengkapi pengalaman yang telah ada dengan mengembangkan konsep-konsep yang bermakna.
- 9) Wawasan dan pengalaman siswa semakin luas sebagai cerminan verbalistik dan membuat generalisasi yang tepat.
- 10) Struktur konsep dan sistem gagasan yang bermakna akan ada jika terbangun kejelasan pikiran.

Sudjana dan Rivai (2009:2) mengemukakan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa bahwa (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa lebih menguasai tujuan pengajaran lebih baik, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap mata pelajaran, dan (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab siswa tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Encyclopedia of Educational Research (dalam Hamalik, 1994:15) merincikan manfaat media pendidikan yaitu: (1) Media memberikan dasar-dasar yang konkret tentang materi pelajaran sebagai acuan untuk berpikir sehingga mengurangi verbalisme, (2) Perhatian siswa terhadap materi pelajaran lebih besar, (3) Dasar perkembangan belajar siswa lebih diutamakan, sehingga pelajaran lebih menarik, (4) Media memberikan pengalaman yang nyata, sehingga siswa lebih giat dalam berusaha sendiri, (5) Pemikiran lebih terarah dan kontinyu terutama melalui gambar hidup, (6) Dengan media akan menumbuhkan kemampuan berbahasa, dan (7) Media memberikan pengalaman-pengalaman baru, serta adanya efisiensi dan keragaman dalam belajar.

Dari uraian dan pendapat beberapa ahli di atas, ada beberapa manfaat praktis dari penggunaan media di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut ini:

- 1) Media dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu (a) Objek atau tanda yang terlalu besar dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio atau model, (b) Objek atau benda yang terlalu kecil dapat diganti dengan bantuan mikroskop, film, slide, realita, video, film atau gambar, (c) Kejadian langka yang terjadi dimasa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman, (d) Objek atau proses yang amat rumit seperti dalam peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, slide, realita, video, film atau gambar, (e) Kejadian atau percobaan yang dapat membahas akan dapat disimulasikan dengan media tersebut. Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses

kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman.

- 4) Media dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya misalnya karya wisata, kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan fungsi media pendidikan dalam proses belajar mengajar di antaranya sebagai berikut ini:

Derek Rowntree (dalam Rohani, 1997:7) mengemukakan bahwa fungsi media dalam proses belajar mengajar adalah:

- 1) Membangkitkan motivasi belajar.
- 2) Mengulang apa yang telah dipelajari.
- 3) Menyediakan stimulus belajar.
- 4) Mengaktifkan respon peserta didik.
- 5) Memberikan balikan dengan segera
- 6) Menggalakkan latihan yang serasi

McKnown (dalam Rohani, 1997:8) mengemukakan bahwa fungsi media dalam proses belajar mengajar ada empat fungsi, yaitu:

- 1) Mengubah titik berat pendidikan formal, yaitu dari pendidikan yang menekankan pada instruksional akademis menjadi pendidikan yang mementingkan kebutuhan kehidupan peserta didik.
- 2) Membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik karena:

- a) Media instruksional edukatif pada umumnya merupakan sesuatu yang sesuatu yang baru bagi peserta didik, sehingga menarik perhatian peserta didik
 - b) Penggunaan media instruksional edukatif memberikan kebebasan kepada peserta didik lebih besar dibandingkan dengan cara belajar tradisional.
 - c) Media instruksional edukatif lebih konkret dan mudah dipahami
 - d) Memungkinkan peserta didik untuk berbuat sesuatu .
 - e) Mendorong peserta didik untuk ingin tahu lebih banyak.
- 3) Memberikan kejelasan (*clarification*).
 - 4) Memberikan rangsangan (*stimulation*).

Dari uraian di atas dapat kita tarik menarik simpulan tentang nilai praktis atau manfaat dari penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar, sebagai berikut ini:

- 1) Media pendidikan dapat mengatasi perbedaan pengalaman pribadi siswa, misalnya: siswa yang berasal dari golongan yang tidak mampu tidak akan sama pengalamannya sehan-hari dengan siswa dari golongan yang mampu, seperti pengalaman mengenai film, gambar TV, dan lain-lain.
- 2) Media pendidikan dapat mengatasi batas-batas ruang kelas, misalnya: benda yang akan diajarkan terlalu besar atau berat bila dibawa ke ruang kelas untuk diamati secara langsung (yaitu film, slide, filmstrip, dan sebagainya).

- 3) Media pendidikan dapat mengatasi ketaknampakan dari benda-benda kecil, misalnya: apabila suatu benda secara langsung tidak dapat diamati karena terlalu kecil, dapat molekul, sel atau atom (yaitu dengan mode slide, filmstrip, dan sebagainya).
- 4) Media pendidikan dapat mengatasi kelambatan, misalnya: apabila secara langsung benda itu terlalu lambat gerakannya atau terlalu cepat. Sedangkan gerakan itu yang menjadi pusat perhatian siswa (yaitu film, filmstrip, dan sebagainya).
- 5) Media pendidikan dapat mengatasi apabila hal-hal itu terlalu kompleks untuk dapat diamati, seperti sistem listrik pada pesawat terbang atau isi tubuh binatang (yaitu dengan slide, film, gambar dan sebagainya).
- 6) Media pendidikan dapat mengatasi apabila suara terlalu halus untuk di dengar secara biasa (yaitu dengan radio, kaset, sistem pengeras suara, dan sebagainya).
- 7) Media pendidikan dapat mengatasi hal-hal seperti peristiwa-peristiwa alam, misalnya: tiupan angin, mekarnya bunga, terjadinya letusan gunung api (yaitu dengan film, filmstrip, slide, dan sebagainya).
- 8) Media pendidikan memungkinkan terjadinya kontak langsung dengan masyarakat atau dengan keadaan alamiah (yaitu dengan meninjau kebun binatang, taman nasional, museum, dan sebagainya).
- 9) Media pendidikan memberikan kesamaan dalam pengamatan terhadap sesuatu, di mana pada mulanya pengalaman

muriditubermacam-macam atau berbeda-beda (yaitu dengan film, slide, dan sebagainya).

- 10) Media pendidikan membangkitkan minat belajar yang baru, dan meningkatkan motivasi serta merangsang kegiatan belajar (yaitu menggunakan hamper semua jenis media yang telah disebutkan). Melintasi ruang dan waktu, misalnya: peragaan pengajaran secara masa lampau (yaitu pemeran, lukisan, diorama).

c. Prinsip-prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media

Dalam proses belajar mengajar pada media pengajaran memiliki keunggulan masing-masing, maka diharapkan para guru agar menentukan pilihannya sesuai dengan kebutuhan pada saat melakukan tugas mengajar. Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai penggunaan media menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar. Harapan yang diinginkan tentu saja agar media menjadi alat bantu yang dapat mempercepat proses atau mempermudah pencapaian tujuan pengajaran.

Dalam menggunakan media hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip tersebut menurut Sudjana dan Rivai (1997:4-5) adalah:

- 1) Penyesuaian media antar apa yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- 2) Penentuan terhadap subjek atau media harus tepat sesuai dengan tingkat kematangan anak didik.

- 3) Penyajian media disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu, dan sarana yang ada.
- 4) Dalam penggunaan media disesuaikan dengan waktu, tempat dan situasi. Ini berarti bahwa kapan dan dalam situasi mana, media bisa digunakan dalam pengajaran.

Keempat prinsip ini, hendaknya diperhatikan oleh guru pada saat menggunakan media. Sebab bagaimanapun juga, penggunaan media merupakan salah satu sarana dalam pengajaran. Oleh karena itu, berbagai faktor harus dipertimbangkan agar dalam proses belajar mengajar tidak terjadi kekeliruan yang justru merugikan, sehingga sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Djamarah dan Zain (2002:128-130), mengemukakan bahwa dalam proses belajar mengajar media akan dijadikan sebagai pilihan, maka beberapa hal perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, yakni:

- 1) Objektivitas. Unsur objektivitas guru dalam memilih media harus dihindarkan. Artinya guru tidak boleh media atas kesenangan pribadi tetapi secara objektif dan berdasarkan hasil penelitian atau percobaan, suatu media menunjukkan efektivitas dan efisiensi yang tinggi, maka guru jangan bosan menggunakannya.
- 2) Program pengajaran. Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya maupun kedalamannya. Meskipun secara teknis program itu sangat baik, jika tidak sesuai dengan kurikulum ia tidak

akan banyak membawa manfaat, bahkan mungkin hanya menambah beban, baik bagi anak-anak didik maupun bagi guru di samping akan membuang-buang waktu, tenaga dan biaya. Terkecuali program itu hanya dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang saja, daripada anak didik bermain-main yang tidak bermanfaat.

- 3) Sasaran program. Sasaran program yang dimaksudkan adalah anak didik yang akan menerima informasi pelajaran melalui media. Pada tingkat usia tertentu pula, baik cara berpikirnya, daya imajinasinya, kebutuhannya, maupun daya tahan dalam belajarnya. Untuk itu, maka media yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara, dan kecepatan pengajiannya, ataupun waktu penggunaannya.
- 4) Situasi dan kondisi. Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapat perhatian dalam menentukan pilihan media yang akan digunakan. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi: (a) situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruang yang akan digunakan seperti ukuran, perkembangan, ventilasinya, dan (b) situasi serta kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlah, motivasi dan kegiarahannya. Anak didik yang sudah melakukan praktik yang berat seperti: olahraga akan menurunkan semangat belajar.
- 5) Kualitas teknik. Dari segi teknik, media yang akan digunakan perlu diperhatikan apakah sudah memenuhi syarat. Barangkali ada

rekaman audio atau gambar-gambar serta alat bantu lainnya yang kurang jelas dan kurang lengkap sehingga perlu penyempurnaan sebelum digunakan. Suara atau gambar yang kurang jelas bukan saja tidak menarik, melainkan juga dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

- 6) Keefektifan dan efisiensi penggunaan media. Keefektifan dan efisiensi sangat penting dalam penggunaan media. Efektif berkenaan dengan hasil yang dicapai sedangkan efisiensi berkenaan dengan pencapaian hasil. Keefektifan penggunaan media meliputi: apakah dengan menggunakan media, informasi dapat diserap oleh anak didik dengan optimal sehingga menimbulkan perubahan dalam tingkah lakunya. Sedangkan efisiensi meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan seminimal mungkin. Beberapa media yang dinilai sangat efektif untuk mencapai suatu tujuan namun tidak efisien dalam pencapaian hasil. Memang sangat sulit untuk mempertahankan keduanya secara bersamaan, tetapi dalam memilih media semaksimal mungkin mengurangi kekurangan di antara keduanya.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut diatas, maka penggunaan media bagi guru dan siswa diharapkan memperlancar proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas belajar siswa. Guru hanya mempunyai kewajiban untuk memberikan bantuan pada siswa tentang apa yang harus dipelajari. Bagaimana mempelajarinya serta

hasil-hasil apa yang diharapkan dengan tersedianya media. Perlu diingat bahwa media merupakan instrumen dan sarana untuk memaksimalkan proses dan bukan sebagai tujuan.

d. Jenis-jenis Media dalam Pengajaran Bahasa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil teknologi dalam proses belajar. Begitupun dengan keberadaan berbagai media sebagai hasil dari teknologi telah memberikan kontribusi yang memadai dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Klasifikasi media dapat dilihat dari jenisnya, menurut Djamarah dan Zain (2002:124-125) adalah:

- 1) Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam.
- 2) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, media ini menampilkan gambar diam, seperti film *strip* (*film* rangkai), *slide* (*filmbingkai*), gambar atau lukisan.
- 3) Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini dibagi lagi ke dalam: (a) audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), cetak suara, dan (b) audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*. Sedangkan pembagian lain dari media ini adalah: (a) audiovisual yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari suatu sumber seperti *video-*

cassette, dan (b) audiovisual tidak murni, yaitu unsur suara dan unsur gambar berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara, yang unsur gambarnya bersumber dari *slide proyektor* dan unsur suaranya bersumber dari *taperecorder*.

Wahid dan Daeng (1994: 45) mengklasifikasikan beberapa jenis media dalam pengajaran bahasa yakni sebagai berikut:

- 1) Media visual; media yang termasuk di dalamnya adalah gambar/foto, sketsa, diagram, *chart*, grafik, kartun, poster, peta dan globe. Di antara beberapa media pengajaran secara visual gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai karena mudah dimengerti dan dinikmati. Beberapa kelebihan gambar sebagai media pengajaran adalah konkret, mengatasi ruang dan waktu penglihatan, memperjelas masalah dan mudah digunakan.
- 2) Media audio; media yang termasuk di dalamnya adalah radio, *magnetic tape recorder*, *magnetic sheet recorder*, dan laboratorium bahasa. Menurut pandangan pengembangan pelajaran media audio merupakan sumber bahan ajaran yang ekonomis, menyenangkan, dan mudah disiapkan untuk digunakan oleh siswa.
- 3) *Projected still* media; yang termasuk di dalamnya adalah *slide*, film strip, *overhearprojector* (OHP), *opaque projector*, *tehitoscope*, *microprojector* dan *microfilm*.

- 4) *Projector motion* media; yang termasuk di dalamnya adalah film, *filmlooploofil*, televisi, CCTV (*closed circuit television*), dan *video tape recorder*.

Secara historis, media pengajaran pertama kali disebut dengan *visual education* (alat peraga pandang), selanjutnya berkembang *audio-visual communication* (komunikasi pandang dengar), kemudian berubah lagi menjadi *educational technology* (teknologi pendidikan) atau teknologi pengajaran.

e. Media Gambar

Gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian pada peserta didik. Sehingga dengan menggunakan gambar peserta didik dapat lebih memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran.

Gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran. Karena gambar, pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik.

Adapun manfaat media gambar dalam proses instruksional adalah penyampaian dan penjelasan mengenai informasi, pesan, ide, dan sebagainya dengan tanpa banyak menggunakan bahasa-bahasa verbal, tetapi dapat lebih memberi kesan. Termasuk dalam media gambar adalah poster.

Dalam dunia pendidikan poster (plakat, lukisan/gambar yang dipasang) telah mendapat perhatian yang cukup besar sebagai suatu media untuk menyampaikan informasi, saran, pesan dan kesan, ide dan sebagainya.

Rohani (1997:77) mengemukakan beberapa karakteristik poster yakni sebagai berikut:

- 1) Berupa suatu lukisan/gambar.
- 2) Menyampaikan suatu pesan, atau ide tertentu.
- 3) Memberikan kesan yang luas atau menarik perhatian.
- 4) Menangkap penglihatan dengan seksama terhadap orang-orang yang melihatnya.
- 5) Menarik dan memusatkan perhatian orang yang melihatnya.
- 6) Menggunakan ide dan maksud melalui fakta yang tampak.
- 7) Merangsang orang yang melihat untuk ingin melaksanakan maksud poster.
- 8) Berani, langsung, dinamis, dan menimbulkan kejutan.
- 9) Ilustrasi tidak perlu banyak, menarik dan mudah dimengerti.
- 10) Teks ringkas, jelas, dan bermakna.
- 11) Ilustrasi dan tulisan harus ada keseimbangan.
- 12) Dalam rangka simbol visual, kata dan lukisan harus membawa ide tertentu.
- 13) Dapat dibaca dalam waktu yang singkat.
- 14) Warna dan gambar harus kontras dengan warna dasar.

15) Sederhana tetapi mempunyai daya tarik dan daya guna yang maksimal.

f. Media Pembelajaran

1) Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana (fasilitas) belajar sangat memengaruhi minat siswa untuk mengikuti/mempelajari suatu bahan pelajaran, jika sarana dan prasarana belajar memadai, minat siswa untuk mempelajari suatu bahan/materi pelajaran akan besar. Sebaliknya, jika sarana dan prasarana kurang/tidak memadai, minat siswa pun tentunya akan berkurang.

Lebih lanjut Munadi (2008: 7) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif sehingga penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Definisi ini sejalan dengan definisi yang disampaikan oleh Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/AECT*) di Amerika (dalam Munadi 2008:8) mengenai media pembelajaran yang mengatakan bahwa media pembelajaran sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang

untuk menyalurkan pesan/informasi. Dalam hal ini, dituntut seorang guru yang efektif.

Sahabuddin (1999: 53) mengemukakan bahwa guru yang efektif adalah guru yang dapat menunjukkan kemampuan menghasilkan tujuan belajar yang telah direncanakan. Dalam batas ini ada dua dimensi penting pengajaran efektif, yaitu hasrat dan prestasi.

Berdasarkan definisi tersebut, tampak bahwa studi tentang media dalam pembelajaran, bukanlah studi tentang hal-hal yang menyangkut teknis dan mekanis. Hal itu karena pembelajaran bagian dari ilmu pendidikan dan ilmu pengetahuan sosial, maka dengan sendirinya studi tentang media hanyalah terbatas pada segi sosial, psikologis, dan pedagogik, yakni berkaitan dengan unsur-unsur lainnya dalam keseluruhan unsur pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran adalah mengefektifkan dan mengefisienkan proses pembelajaran itu sendiri.

2) Fungsi Media Pembelajaran

Munadi (2008:37-48), mengemukakan fungsi media pembelajaran yakni sebagai berikut ini:

a) Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar

Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Sumber belajar pada hakikatnya merupakan komponen sistem instruksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan, yang mana hal itu dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Dengan demikian, sumber belajar dapat dipahami sebagai segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.

b) Fungsi semantik

Fungsi semantik dalam media pembelajaran adalah kemampuan media dalam menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami anak didik (tidak verbalistik).

c) Fungsi manipulatif

Fungsi manipulatif ini didasarkan pada ciri-ciri (karakteristik) umum yang dimiliki. Media memiliki dua kemampuan, yakni mengatasi batas-batas ruang dan waktu dan mengatasi keterbatasan inderawi.

Pertama, kemampuan media pembelajaran dalam mengatasi batas-batas ruang dan waktu, yaitu: kemampuan media menghadirkan objek atau peristiwa yang sulit dihadirkan dalam bentuk aslinya, kemampuan media menjadikan objek atau peristiwa yang menyita waktu panjang menjadi singkat, kemampuan media menghadirkan kembali objek atau peristiwa yang telah terjadi.

Kedua, kemampuan media pembelajaran dalam mengatasi inderawi manusia yaitu membantu siswa dalam memahami objek yang sulit diamati karena terlalu kecil membantu siswa dalam memahami objek yang bergerak terlalu lambat atau terlalu cepat, membantu siswa dalam memahami objek yang membutuhkan kejelasan suara, membantu siswa

dalam memahami objek yang terlalu kompleks misalnya dengan memanfaatkan diagram, peta, dan grafik.

d) Fungsi psikologis

a. Fungsi atensi

Media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian (*attention*) siswa terhadap materi ajar. Setiap orang memiliki sel saraf penghambat, yakni sel khusus dalam sistem saraf yang berfungsi membuang sejumlah sensasi yang datang. Dengan adanya saraf penghambat ini para siswa akan memfokuskan perhatiannya pada rangsangan yang dianggapnya menarik dan membuang rangsangan-rangsangan lainnya.

e) Fungsi afektif

Fungsi afektif yakni menggugah perasaan, emosi dan tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu.

f) Fungsi kognitif

Siswa yang belajar melalui media pembelajaran akan memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi, baik objek itu berupa orang, benda, atau kejadian/peristiwa.

g) Fungsi imajinatif

Media pembelajaran dapat meningkatkan imajinasi siswa. Imajinasi ini mencakup penimbunan atau kreasi objek-objek baru sebagai rencana bagi masa mendatang atau dapat juga mengambil bentuk fantasi (khayalan) yang didominasi kuat sekali oleh pikiran-pikiran austistik.

h) Fungsi motivasi

Fungsi motivasi merupakan usaha dari pihak luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan, dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

i) Fungsi sosio-kultural

Fungsisosio-kultural yakni mengatasi hambatan sosio-kultural antar peserta komunikasi pembelajaran. Bukan hal yang mudah untuk memahami para siswa yang memiliki jumlah cukup banyak (paling tidak satu kelas berjumlah \pm 40 orang). Mereka masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda apalagi bila dihubungkan dengan adat, keyakinan, lingkungan, pengalaman, dan lain-lain.

3. Hasil Belajar Mengarang

a. Pengertian belajar

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar disekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi, termasuk ahli psikologi pendidikan.

Dari segi psikologi, belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku si pelajar.

Belajar menurut pandangan B.F. Skinner 1958 (dalam Segala 2007 : 14) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga di pahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar, maka responnya menurun. Jadi, belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. Seorang anak belajar dengan sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar. Atas hasil belajarnya yang baik itu dia mendapatkan nilai yang baik, karena mendapatkan nilai yang baik ini, maka anak akan belajar lebih giat lagi. Nilai tersebut dapat merupakan "*operant conditioning*" atau penguatan (*reinforcement*).

Alwi,dkk., (2001: 17) mengemukakan pengertian belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan berubahnya tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalamannya. Slameto (1987: 2) mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilaksanakan secara sadar untuk mendapatkan sebuah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil aktivitas belajar adalah perubahan dalam diri individu. Bila demikian, belajar dapat

dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Whittaker (Aunurrahman, 2014 :34) mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau di ubah melalui latihan atau pengalaman.

Dijelaskan lebih lanjut, bahwa 1) belajar adalah mekanisme yang dengan itu menjadikannya anggota masyarakat yang cakap, yang penting dalam menentukan semua keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang diperoleh orang sehingga menghasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan (kapabilitas), 2) kapabilitas diperoleh orang dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh si pelajar.

Pendapat Gragne (komalasari, 2011:2) bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti, sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuan yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja).

Belajar menurut Skinner (dalam Syafaruddin 2005: 60) adalah perilaku pada saat orang belajar dengan memberikan respons lebih baik, yaitu 1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pembelajar, 2) respons si pembelajar, dan 3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Pemerkuat terjadi stimulus yang

menggunakan konsekuensi tersebut. Orang yang belajar dengan baik diberi hadiah, yang malas ditegur atau diberi hukuman.

Belajar merupakan proses perkembangan hidup manusia. Dalam belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil belajar.

Belajar bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar hendaknya berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Hal tersebut senada dengan pendapat Slameto (2003: 2) yang mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam menjalankan interaksi dengan lingkungan. Selanjutnya, Sahabuddin (1999: 87) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan dalam berperilaku sebagai hasil dari pengalaman.

Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang yang melakukannya. Abdurrahman (1993:97) menjelaskan bahwa belajar adalah interaksi individu dalam lingkungan yang membawa perubahan sifat, tindakan, perbuatan, dan tingkah laku. Ahmadi (1993: 279) berpendapat bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam tingkah laku sebagai hasil pengamatan.

b. Hasil Belajar Mengarang

Hasil belajar merupakan suatu ukuran berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keberhasilan seseorang dalam belajar, diperlukan satu alat ukur. Dengan mengukur hasil belajar seseorang dapat diketahui batas kemampuan, kesanggupan, penguasaan seseorang tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Menurut Abdurrahman (2010: 11), hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang, dimana hasil belajar dipengaruhi intelegensi dan penguasaan anak tentang materi yang akan dipelajarinya.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (Supriyono, 2012: 5-6) hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan

mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Selanjutnya pengertian hasil belajar menurut Nana Sudjana (2010) bahwa "Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor".

Ketiga bidang hasil belajar yang dikemukakan di atas tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan mencakup beberapa jenjang yaitu:

- f. Aspek kognitif adalah kemampuan intelektual yang mencakup jenjang: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- g. Aspek afektif adalah perasaan, emosi, atau nilai. Afektif memiliki jenjang: penerimaan, tanggapan, penilaian, pengorganisasian dan pemeran.
- h. Aspek psikomotorik adalah kemampuan yang mengutamakan gerak perilaku yang melibatkan pemahaman yang dimiliki. Aspek psikomotorik memiliki jenjang: persepsi kesiapan, respon, mekanisme, respon kompleks, penyesuaian dan kreativitas.

Definisi hasil belajar menurut Slavin, 2005 adalah: "Semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan model pembelajaran dari kondisi yang berbeda". Efek ini bisa berupa efek yang berupa efek yang sengaja di rancang, karena itu ia merupakan efek yang diinginkan, dan bisa juga berupa efek nyata sebagai hasil penggunaan model pembelajaran tertentu.

Sedangkan menurut Djamarah (Rahmayana, 2004:10) hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemauan murid dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang mengangkat tentang pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang dinyatakan sesuai hasil belajar. Hasil ini sejalan dengan kenyataan bahwa sejak manusia lahir selalu mengalami perubahan-perubahan pada individu disebabkan karena pengaruh aktivitas belajar.

Dari berbagai uraian tentang pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mengajar adalah ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan pengajaran mengajar yang dicapai

oleh siswa dengan pengalaman belajar yang telah diberikan oleh sekolah. Hasil belajar mengarang antara lain adanya perubahan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang menulis karangan.

B. Kerangka Pikir

Masalah pokok yang diteliti dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata dan kemampuan memahami gambar berseri dengan hasil belajar mengarang siswa. Dengan menguasai kosakata dan memahami gambar berseri hasil belajar mengarang siswa dapat meningkat karena dengan penggunaan media gambar dalam proses belajar mengajar kemampuan menulis kosakata bahasa Indonesia dapat meningkat. Deskripsi mengenai pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan memahami gambar berseri, diuraikan dalam kerangka pikir dengan mengaitkan konsep pendidikan secara komprehensif untuk mengetahui hasil belajar mengarang siswa kelas V SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo, seperti skema berikut ini.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah "ada pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan memahami gambar berseri terhadap hasil belajar mengarang siswa kelas V Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo."



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini ada tiga yaitu penguasaan kosakata sebagai variabel bebas (X_1) dan kemampuan memahami gambar berseri sebagai variabel bebas (X_2) serta hasil belajar mengarang sebagai variabel terikat (Y).

2. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian korelasi atau penelitian yang ingin mengetahui hubungan antara tiga variabel oleh karena itu, untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan masalah penelitian ini dirancang secara deskriptif kuantitatif yang desain atau model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.



X_1 = Penguasaan Kosakata (variabel bebas)

X_2 = Komponen memahami gambar berseri (variabel bebas)

Y = Hasil belajar mengarang (variabel terikat)

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan kosakata adalah kesanggupan atau kemampuan memahami bahasa yang memuat daftar kata-kata beserta batasannya yang penggunaannya sesuai dengan makna dan fungsinya. Indikator yang digunakan dalam menentukan penguasaan kosakata tersebut yaitu: 1) memilih kata yang sesuai dengan makna/konsep, 2) menentukan kata yang memiliki kesamaan makna/sinonim, dan 3) menentukan kata yang mempunyai pertentangan makna/antonim.
2. Kemampuan memahami gambar berseri adalah kesanggupan siswa dalam memahami media yang berseri gambar-gambar berseri, dimana setiap gambar memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya. Indikator yang digunakan dalam memahami gambar berseri yaitu: 1) Kesesuaian dengan gambar, 2) Ketetapan logika urutan cerita, 3) Ketetapan makna keseluruhan cerita, 4) Ketetapan kata, 5) Ketetapan kalimat, dan 6) Kebenaran ejaan dan tata tulis.
3. Hasil belajar mengarang adalah nilai atau hasil yang dicapai siswa setelah melewati proses belajar mengajar dalam bidang studi bahasa Indonesia. Indikator yang digunakan untuk menentukan hasil belajar mengarang yaitu: 1) Kesesuaian judul dengan isi karangan, 2) Ketepatan struktur kalimat, 3) Ketepatan penggunaan

ejaan, 4) Ketepatan pilihan kata, 5) Ketepatan penggunaan tanda baca.

Berdasarkan pengertian variabel diatas maka definisi operasional variabel yang dimaksudkan dalam penelitian yaitu pembelajaran kosakata dalam hal ini adalah kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan siswa untuk menulis kosakata, mengembangkan kosakata, mampu merangkai kata sehingga membentuk sebuah kalimat yang pada akhirnya merupakan sebuah perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang digunakan dalam berbahasa, sedangkan gambar berseri dalam penelitian ini adalah sarana atau alat bantu berupa gambar yang digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai usaha memperjelas pengertian pada peserta didik.

Hasil belajar mengarang yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai yang dicapai siswa dalam pokok bahasa mengarang pada bidang studi bahasa Indonesia.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo sebanyak 140 siswa dari 4 sekolah dasar yang ada di SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Keadaan Populasi

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	SDN 16 Sampoddo	17	23	40
2.	SDN 29 Songka	16	29	45
3.	SDN 43 Takkalala	15	15	30
4.	SDIT Insan Madani	10	15	25
Jumlah		58	82	140

2. Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik "Random Sampling" atau penunjukan secara acak, mengingat jumlah populasi sangat banyak. Yang tersebar di 4 Sekolah Dasar di kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 70 orang yang terdiri dari siswa kelas V SDN 16 Sampoddo dan siswa kelas V SDN 43 Takkalala.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah tes tertulis dan angket. Teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data penguasaan kosakata dan hasil belajar mengarang siswa sedangkan teknik angket digunakan untuk memperoleh data kemampuan memahami gambar berseri.

E. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik dengan rumus regresi sederhana sebagai berikut.

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

Di mana :

y = Variabel responden atau variabel akibat (dependent)

x = Variabel predictor atau variabel faktor penyebab (independent)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi (kemiringan) besaran response yang ditimbulkan oleh predictor



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penentuan karakteristik responden diperlukan dalam penelitian ini, karena menjadi informasi tentang Siswa Kelas V Se-Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo yang merupakan sampel dalam penelitian ini. Seluruh responden dalam penelitian ini berjumlah 70 responden, dan dianggap representatif dan layak dalam memberikan informasi yang akurat terhadap pernyataan yang diajukan.

Karakteristik responden adalah gambaran dan keseluruhan populasi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, data ataupun informasi yang diperoleh terkait dengan penguasaan kosakata, kemampuan memahami gambar berseri terhadap hasil belajar mengarang siswa Kelas V Se-Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data responden mengenai siswa, jenis kelamin, yang dapat dijadikan masukan bagi variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Data responden ini diperoleh dari data primer yang dapat dideskripsikan sebagai berikut :

2. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Penelitian Pulkinnen (1996) menjelaskan perbedaan kepribadian yang mendasar antara wanita dan pria pada umumnya bersifat individualis, agresif, kurang sabar, lebih tegas, rasa percaya diri lebih

tinggi dan lebih menguasai pekerjaan sedangkan wanita cenderung lebih perhatian kepada orang lain, penurut, pasif, lebih mengedepankan perasaan dan mempunyai tanggung jawab mengurus keluarga yang lebih besar dari pada pria. Perbedaan ini menyebabkan guru wanita cenderung bersikap dan berlaku sesuai dengan kebijakan dan peraturan organisasi. Berangkat dari pernyataan Pulkinnen (1996) tersebut maka jenis kelamin dijadikan bagian dari gambaran umum responden untuk mengetahui kemampuan memahami gambar berseri siswa terhadap hasil belajar mengarang siswa kelas V Sekecamatan Wara Seratan Kota Palopo.

Berdasarkan data primer yang melalui penyebaran kuesioner, diperoleh jenis kelamin yang dirangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Laki-Laki	26	37,14
Perempuan	44	62,85
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki 26 orang atau sebesar 37,14%, perempuan 44 orang atau 62,85%. Hal ini wajar karena dalam pelaksanaan tugas dan fungsi sebagai guru terhadap siswa di kelas yang paling mendominasi kelas adalah perempuan.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif variabel digunakan untuk mengetahui hasil tanggapan responden terhadap variabel-variabel yang digunakan melalui

item kuesioner yang diajukan. Distribusi frekuensi hasil jawaban responden merupakan tingkat kecenderungan persepsi terhadap variabel-variabel penelitian, yaitu penguasaan kosakata, kemampuan memahami gambar terhadap hasil belajar mengarang Siswa Kelas V Se-Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Pembelajaran dikelas untuk menghasilkan output yang bermanfaat, menyesuaikan penggunaan alat bantu pembelajaran, memberikan pertanyaan secara lisan selama proses pembelajaran, menyusun soal ulangan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan dalam membuat soal tes siswa selalu memperhatikan tingkat kemampuan mereka dalam menjawab soal.

1. Analisis Deskriptif Variabel Penguasaan Kosakata (X_1)

Penguasaan kosakata pada individu dimulai dari pengenalan bahasa ibu melalui proses pembudayaan alami. Dengan berkembangnya usia, kemudian kosakata diperoleh pada pendidikan formal melalui proses pengajaran dan pembelajaran. Dengan penguasaan kosakata, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lisan maupun tulis tanpa mengalami hambatan. Variabel penguasaan kosakata, kemampuan memahami gambar dan hasil belajar mengarang diukur melalui soal tes dengan pertanyaan sejumlah 20 butir. Hasil jawaban selengkapnya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Hasil Tes tentang Penguasaan Kosakata

No	Indikator	Skor										Mean
		SB		B		C		KB		SKB		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X _{1.1}	61	87.1	3	4.3	2	2.9	4	5.7	0	0	4.72
2	X _{1.2}	59	84.3	6	8.6	2	2.9	3	4.3	0	0	4.72
3	X _{1.3}	24	34.3	43	61.4	3	4.3	0	0	0	0	4.30
4	X _{1.4}	57	81.4	8	11.7	3	4.3	2	2.9	0	0	4.71
5	X _{1.5}	47	67.1	3	4.3	11	15.7	9	12.9	0	0	4.25
6	X _{1.6}	59	84.3	6	8.6	2	2.9	3	4.3	0	0	4.72
7	X _{1.7}	61	87.1	3	4.3	2	2.9	4	5.7	0	0	4.72
Mean Variabel: 4.59												

Sumber : data yang telah diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui hasil tes siswa tentang penguasaan kosakata berada pada daerah positif dengan rata-rata 4.59. Hal ini dapat dinyatakan bahwa penguasaan kosakata siswa pada SD Kelas V Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo berada pada kategori baik dengan indikator yaitu: memilih kata yang sesuai dengan makna/konsep, menentukan kata yang memiliki kesamaan makna/sinonim, menentukan kata yang mempunyai pertentangan makna/antonim.

2. Analisis Deskriptif Variabel Kemampuan Memahami Gambar (X₂)

Kemampuan memahami gambar merupakan suatu bentuk ungkapan dari suatu gagasan atau pemikiran mengenai suatu sistem, proses, cara kerja, konstruksi, diagram, rangkaian dan petunjuk yang bertujuan untuk memberikan instruksi dan informasi yang dinyatakan dalam bentuk gambar, atau lukisan teknis. Variabel penguasaan kosakata,

kemampuan memahami gambar berseri diukur melalui hasil tes dengan pertanyaan sejumlah 20 butir. Hasil jawaban selengkapnya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Kemampuan Memahami Gambar Berseri

No	Indikator	Skor										Mean
		SB		B		C		KB		SKB		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X _{2.1}	7	10.0	58	82.9	5	7.1	0	0	0	0	4.02
2	X _{2.2}	44	62.9	17	24.3	4	5.7	5	7.1	0	0	4.42
3	X _{2.3}	41	58.6	4	5.7	6	8.6	17	24.3	2	2.9	3.92
4	X _{2.4}	61	87.1	3	4.3	2	2.9	4	5.7	0	0	4.72
5	X _{2.5}	61	87.1	9	12.9	0	0	0	0	0	0	4.87
6	X _{2.6}	40	57.1	13	18.6	2	2.9	15	21.4	0	0	4.11
7	X _{2.7}	61	87.1	9	12.9	0	0	0	0	0	0	4.87
Mean Variabel: 4.41												

Sumber : data yang telah diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui kemampuan memahami gambar berseri bahwa siswa pada SD Kelas V Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo berada pada kategori baik dengan indikator yaitu: kesesuaian dengan gambar, ketetapan logika urutan cerita, ketetapan makna keseluruhan cerita, ketetapan kata, ketetapan kalimat, kebenaran ejaan, dan tata tulis.

3. Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar Mengarang (Y)

Hasil Belajar mengarang merupakan istilah yang berkaitan dengan hasil-hasil belajar siswa di sekolah yang diterima oleh orang-orang melalui hubungan pembelajaran mereka dengan sebuah organisasi. Hasil belajar

siswa bisa juga dirasakan kerjasama yang guru dan siswa, guru dan tenaga kepegawaian. Variabel hasil belajar diukur melalui hasil tes dengan pertanyaan sejumlah 20 butir.

Tabel 4.4. Hasil Belajar tentang Mengarang (Y)

No	Indikator	Skor										Mean
		SB		B		C		KB		SKB		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Y ₁	7	10.0	19	27.1	41	58.6	2	2.9	0	0	3.41
2	Y ₂	8	11.4	17	24.3	44	62.9	1	1.4	0	0	3.45
3	Y ₃	9	12.9	20	28.6	41	58.6	0	0	0	0	3.54
4	Y ₄	8	11.4	18	25.7	43	61.4	1	1.4	0	0	3.47
5	Y ₅	9	12.9	20	28.6	41	58.6	0	0	0	0	3.54
6	Y ₆	8	11.4	18	25.7	43	61.4	1	1.4	0	0	3.47
7	Y ₇	9	12.9	21	30.0	40	57.1	0	0	0	0	3.55
Mean Variabel: 4.09												

Sumber : data yang telah diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui dari 70 sampel yang diteliti secara umum hasil tes tentang hasil belajar mengarang siswa berada pada daerah positif dengan rata-rata 4.09 dan hal ini dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa mengarang yang dimiliki siswa SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo berada pada kategori baik dengan indikator yaitu kesesuaian judul dengan isi karangan, ketetapan struktur kalimat, ketepatan penggunaan ejaan, ketepatan pilihan kata, ketetapan penggunaan tanda baca.

C. Hasil Uji Instrumen

Pengujian instrument dalam penelitian yang menggunakan kuesioner diperlukan untuk menentukan apakah alat pengukuran dapat digunakan atau tidak dalam proses pengumpulan data. Dalam pengujian ini dilakukan proses validitas dan reliabilitas jawaban dari hasil tes. Dengan dilakukannya proses pengujian data ini diharapkan hasil hipotesis didapatkan dengan tepat sesuai dengan yang diharapkan.

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total dari masing-masing atribut. Rumus yang digunakan dalam uji validitas adalah Product Moment dari Pearson. Menurut Sugiyono (2007 : 233), *corrected item total correlation* merupakan korelasi antar skor total item, sehingga interpretasinya dengan mengkonsultasikan nilai kritis *r-tabel*, jika *r* hitung > nilai kritis *r-tabel product moment* maka instrument dinyatakan valid atau dapat dikatakan bahwa item pernyataan dan cerminan setiap variabel dalam penelitian ini keberadaannya pada instrumen penelitian dinyatakan valid (sah). Adapun hasil uji validitas dari setiap item penelitian variabel dalam penelitian ini masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Hasil Uji Validitas Variabel Penguasaan Kosakata

No. Item	Corected Item Total Correlation (r_{hitung})	r_{table} ($n = 70; \alpha = 0,05$)	Reliabilitas	Status
1	0.728	<0.001	0.747	Valid
2	0.738	<0.001		Valid
3	0.204	<0.001		Valid
4	0.852	<0.001		Valid
5	0.435	<0.001		Valid
6	0.738	<0.001		Valid
7	0.781	<0.001		Valid
8	0738	<0.090		Tidak valid
9	0.204	<0.001		Valid
10	0.852	<0.001		Valid
11	0.692	<0.001		Valid
12	0.729	<0.960		Tidak valid
13	0.165	<0.001		Valid
14	0.701	<0.001		Valid
15	0.003	<0.001		Valid
16	0.531	<0.001		Valid
17	0.518	<0.001		Valid
18	0.640	<0.001		Valid
19	0.151	<0.213		Tidak valid
20	0.852	<0.001		Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang terlihat pada Tabel 4.5, maka diperoleh angka korelasi (r_{hitung}) yang ternyata hasilnya lebih besar apabila dibandingkan dengan tabel korelasi menurut Pearson (r_{tabel}) untuk $n = 70$ pada taraf $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,001. Nilai *Corrected Item Total Correlation* (r_{hitung}) variabel hasil belajar berada antara 0, 728-0,852. Hal ini menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,001 dan menunjukkan bahwa semua butir pernyataan pada kuesioner hasil belajar siswa adalah valid atau mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut, sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Memahami Gambar

No. Item	Corected Item Total Correlation (r_{hitung})	r_{table} ($n = 70; \alpha = 0,05$)	Reliabilitas	Status
1	0.308	<0.001	0.708	Valid
2	0.068	<0.001		Valid
3	0.094	<0.001		Valid
4	0.721	<0.001		Valid
5	0.435	<0.001		Valid
6	0.738	<0.001		Valid
7	0.781	<0.001		Valid
8	0.738	<0.090		Tidak valid
9	0.204	<0.001		Valid
10	0.852	<0.001		Valid
11	0.692	<0.001		Valid
12	0.729	<0.575		Tidak valid
13	0.165	<0.001		Valid
14	0.701	<0.001		Valid
15	0.003	<0.001		Valid
16	0.531	<0.001		Valid
17	0.518	<0.001		Valid
18	0.747	<0.001		Valid
19	0.626	<0.873		Tidak valid
20	0.712	<0.001		Valid

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji validitas yang terlihat pada Tabel 4.5, maka diperoleh angka korelasi (r_{hitung}) yang ternyata hasilnya lebih besar apabila dibandingkan dengan tabel korelasi menurut Pearson (r_{tabel}) untuk $n = 70$ pada taraf $\alpha 0,05$ yaitu sebesar 0.001. Nilai *Corrected Item Total Correlation* (r_{hitung}) pengetahuan berada antara 0,308-0,712, Hal ini menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0.001 dan menunjukkan bahwa semua butir pernyataan pada kuesioner hasil belajar mengarang adalah valid dan tidak valid.

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Variabel Hasil Belajar Mengarang

No. Item	Corected Item Total Correlation (r_{hitung})	r table (n = 70; $\alpha = 0,05$)	Reliabilitas	Status
1	0.695	<0.001	0.767	Valid
2	0.889	<0.001		Valid
3	0.905	<0.001		Valid
4	0.836	<0.001		Valid
5	0.892	<0.001		Valid
6	0.905	<0.001		Valid
7	0.892	<0.001		Valid
8	0.910	<0.090		Tidak valid
9	0.176	<0.001		Valid
10	0.852	<0.001		Valid
11	0.787	<0.001		Valid
12	0.729	<0.980		Tidak valid
13	0.165	<0.001		Valid
14	0.701	<0.001		Valid
15	0.003	<0.001		Valid
16	0.531	<0.001		Valid
17	0.518	<0.001		Valid
18	0.640	<0.001		Valid
19	0.151	<0.213		Tidak valid
20	0.892	<0.001		Valid

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2016

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui kestabilan dan kekonsistenan apabila dilakukan pengukuran kembali dengan subyek yang sama. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's alpha (alpha cronbach). Dari hasil pengujian dilakukan penganalisaan dengan membandingkan terhadap R_{tabel} yang dapat dicari dengan menginterpolasi jumlah butir pertanyaan dengan koefisien reliabilitasnya. Adapun hasil uji rehabilitas dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach's alpha	r _{tabel}	Status
Penguasaan Kosakata	0.747	0.70	Reliabel
Kemampuan Memahami Gambar	0.708	0.70	Reliabel
Hasil Belajar Mengarang	0.767	0.70	Reliabel

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2016

Dari tabel pengujian reliabilitas dengan metode Alpha cronbach dapat diketahui bahwa nilai koefisien reliabilitas hitungan apabila dibandingkan dengan koefisien hasil hitungan tabel ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$. Karena Koefisien reliabilitas pengujian lebih besar daripada Koefisien reliabilitas tabel maka dapat disimpulkan bahwa instrument terbukti reliable. Dari hasil pengolahan data pada uji reliabilitas ini diperoleh nilai koefisien reliabilitas (Cronbach's Alpha) untuk variabel penguasaan kosakata 0.747, variabel kemampuan memahami gambar 0.708, hasil belajar mengarang 0.767.

D. Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas data adalah untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Untuk mengetahui probabilitas atas terdistribusi secara normal, maka penulis telah dilakukan pengujian data dengan uji Kolmogorof-Smirnov. Smirnov adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Adapun Hasil pengujian Kolmogorof-Smirnov dengan menggunakan SPSS Versi 21 ditunjukkan dalam tabel 4.9 berikut ini:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Responden	Jenis Kelamin	Penguasaan Kosakata	Memahami Gambar Berseri	Hasil belajar mengarang
N	70	70	70	70	70
Normal Mean	35,5000	1,4857	90,2714	77,0143	68,9571
Parameters Std. Deviation ^{a,b}	20,35109	,50340	8,58702	6,32110	11,37176
Most Absolute	,063	,347	,351	,282	,272
Extreme Positive	,063	,347	,262	,282	,272
Differences Negative	-,063	-,332	-,351	-,142	-,201
Kolmogorov-Smirnov Z	,524	2,903	2,938	2,361	2,278
Asymp. Sig. (2-tailed)	,946	,000	,000	,000	,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh nilai yang signifikansi penguasaan kosakata 2.938, nilai signifikansi kemampuan memahami gambar 2.361, hasil belajar mengarang 2.278. Berdasarkan hasil tersebut maka nilai signifikansi keempat variabel yang diteliti di atas 0,05 sehingga data terdistribusikan secara normal. Artinya layak untuk digunakan sebagai bahan dalam tahap pengolahan data berikutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebasnya. Keberadaan multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai VIF (Variance Inflation Factors) atau nilai toleransinya, yakni apabila nilai $VIF < 10$ atau secara kebalikannya dengan melihat nilai toleransinya $> 0,1$.

Adapun hasil perhitungan nilai VIF atau toleransi yang dilakukan untuk regresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Penguasaan kosakata	0.980	1.002
Kemampuan memahami gambar	0.970	1.021
Hasil belajar mengarang	0.997	1.025

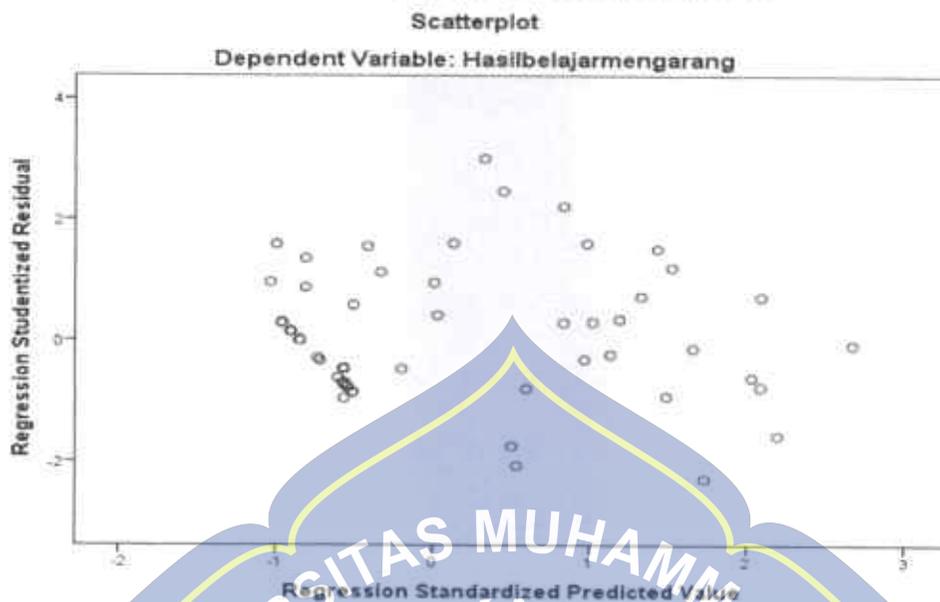
Sumber : Output SPSS yang Diolah, 2016

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai VIF < 10 dan nilai toleransinya $> 0,1$. Ini menunjukkan bahwa ada indikasi keberadaan multikolinearitas pada persamaan yang dilakukan dan tidak terbukti atau tidak terdapat multikolinearitas dalam persamaan yang dilakukan atau hubungan yang terjadi antar variabel bebas dapat ditoleransi sehingga tidak akan mengganggu hasil regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat diketahui dengan cara melihat plot grafik atau hubungan antara variabel terikat dengan nilai residualnya. Masalah heterokedastisitas tidak akan muncul apabila nilai signifikansi korelasi lebih dari 0,05. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel 4.9, dibawah ini :

Tabel 4.11. Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Output SPSS yang Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.11, dapat diketahui bahwa korelasi antara kecerdasan kognitif siswa dengan *unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikansi 0,010. Hasil belajar dengan *unstandardized Residual* akan menghasilkan nilai yang signifikansi 0,983. Karena nilai signifikansi korelasi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heterokedastisitas.

E. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pada hasil uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa regresi berganda yang diestimasi telah memenuhi syarat asumsi-asumsi klasik sehingga diharapkan hasilnya akan baik dalam menganalisis pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependent. Pengujian terhadap hasil regresi yang diperoleh dilakukan pengujian secara

serempak dengan menggunakan uji-F dan pengujian secara parsial dengan menggunakan uji-t. Maka dapat diuraikan untuk lebih jelasnya :

1. Pengujian Hipotesis Secara Serempak

Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kecerdasan kognitif terhadap hasil belajar siswa SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo dengan melihat nilai $f_{hitungnya}$. Adapun hasil pengujian secara serempak, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12. Pengujian Secara Serempak (Uji-F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7733,844	2	3866,922	217,896	,000 ^b
Residual	1189,027	67	17,747		
Total	8922,871	69			

a. Dependent Variable: Hasilbelajarmengarang

b. Predictors: (Constant), MemahamiGambarBerseri, PenguasaanKosakata

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh yaitu 0. 583, sedangkan F_{tabel} pada selang kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$) akan diperoleh angka 2.717. Dengan demikian, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $27.295 > 2.716$ yang berarti, variabel bebas akan berpengaruh serempak dengan variabel dependent. Signifikansi tinggi karena 0,001 lebih kecil dari tingkat alpha sebesar 0,05. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa secara serempak variabel kecerdasan kognitif berpengaruh signifikan dan positif terhadap Hasil Belajar.

2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pengujian Hipotesis secara parsial ini digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel kecerdasan kognitif terhadap hasil belajar siswa SD Sekecematan Wara Selatan Kota Palopo. Hasil pengujiannya dapat dilihat dari nilai t-hitungnya. Adapun hasil pengujian secara parsial (t-hitung) maka dapat dilihat dari tabel 4.13.

Tabel 4.13. Pengujian Secara Parsial (Uji-t)

Model	Coefficients ^a						Correlations		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	
	B	Std. Error	Beta						
(Constant)	1,157	7,658		,151	,880				
1 Penguasaan Kosakata	-,600	,060	-,453	10,060	,000	-,328	-,776	-,449	
Memahami Gambar Berseri	1,584	,031	,880	19,541	,000	,816	,922	,871	

a. Dependent Variable: Hasilbelajarmengarang

Berdasarkan pengujian secara parsial seperti pada tabel di atas menunjukkan bahwa kecerdasan kognitif secara individu berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari nilai t-hitung yang diperoleh lebih besar dari t-tabel atau t-hitung lebih kecil dari t-tabel.

Selanjutnya pada tabel 4.11, dapat diketahui bahwa hasil persamaan regresi linier berganda dari model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx + 3$$

Keterangan :

- Y = Hasil belajar mengarang siswa
- X₁ = Penguasaan Kosakata
- X₂ = Kemampuan Memahami Gambar Berseri

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut ini :

- a. Konstanta (b_0) diperoleh dari nilai 0.001 yang menyatakan bahwa besarnya Hasil belajar mengarang siswa Kelas V SD Sekecamatan terdiri dari kecerdasan kognitif.

Besarnya kontribusi yang diberikan dari variabel kecerdasan kognitif, terhadap hasil belajar siswa Kelas V SD Sekecamatan dan dapat dilihat dari koefisien determinasinya. Perolehan nilai determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.14. Hasil pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.931 ^a	.867	.863	4,21266	.867	217,896	2	67	.000

a. Predictors: (Constant), Memahami Gambar Berseri, Penguasaan Kosakata

b. Dependent Variable: Hasil belajar mengarang

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji determinasi tabel tersebut diatas, maka dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,931. Angka koefisien determinasi menyatakan bahwa variabel penguasaan hanya dapat menjelaskan atau memberikan kontribusi atas variasi perubahan hasil belajar mengarang sebesar 35,1%. Sedangkan sisanya sebesar 33,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini didukung oleh peneliti terdahulu Okky Setiawan (2009) dengan judul penelitian "Pengaruh Gaya kepemimpinan, budaya sekolah,

disiplin guru Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 1 Palopo", hasil analisis berganda menyimpulkan bahwa Gaya kepemimpinan, budaya sekolah, disiplin guru berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru secara bersama. Variabel penelitian dan disiplin guru memberikan pengaruh paling kuat pada Kinerja Guru sebesar 61,8%. Variabel gaya kepemimpinan, budaya sekolah, disiplin guru memberi pengaruh sebesar 66,3% terhadap Kinerja Guru sedangkan 33,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

B. Pembahasan

1. Penguasaan Kosakata terhadap Hasil Belajar Mengarang Siswa Kelas V SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo

Hasil pengujian hipotesis telah membuktikan terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap hasil belajar mengarang SD Kelas V Sekecamatan Kota Palopo. Melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai mempunyai t_{hitung} sebesar 10.060 dengan tingkat signifikan sebesar 0.541 yang lebih besar dari α ($0.70 > 0.005$). Ini bahwa penguasaan kosakata siswa secara parsial berpengaruh positif terhadap hasil belajar mengarang siswa. Pengujian secara statistik membuktikan bahwa penguasaan kosakata siswa ada pengaruh positif antara variabel penguasaan kosakata siswa terhadap hasil belajar mengarang siswa Kelas V Se-Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Hal tersebut diatas seiring dengan pernyataan Khairul Akhir Lubis (2008) dengan judul "Pengaruh Kriteria Membaca & disiplin siswa terhadap hasil belajar siswa pada siswa Kelas XI SMA Negeri 1

Baebunta". Bahwa kriteria membaca berpengaruh positif pada peningkatan hasil belajar siswa. Hasilnya harus seimbang antara apa yang diharapkan, diinginkan guru dibandingkan dengan apa yang diberikan pihak sekolah SMA Negeri 1 Baebunta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kriteria penguasaan kosakata siswa berpengaruh terhadap hasil belajar mengarang siswa baik secara parsial maupun simultan. Nilai koefisien determinasi (R) diperoleh sebesar 8,81%. Berarti bahwa kemampuan variabel independen (pengaruh kosakata, kemampuan memahami gambar berseri) berpengaruh terhadap variabel dependen (hasil belajar mengarang).

Kemampuan merupakan perwujudan dari diri individu termasuk kebutuhan pokok manusia yang bisa terwujud memberikan rasa kepuasan dan rasa keberhasilan yang mendalam. Kemampuan dapat menentukan dan meningkatkan makna hidup manusia dengan segala kompleksitas dan problemanya juga keindahannya (Ridwan, 2006:252).

2. Kemampuan Memahami Gambar terhadap Hasil Belajar mengarang Siswa Kelas V Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo

Hasil pengujian hipotesis telah membuktikan terdapat pengaruh kemampuan memahami gambar berseri terhadap hasil belajar mengarang siswa Kelas V Se-Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. Melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai mempunyai t_{hitung} sebesar 70.84. dengan tingkat signifikan sebesar 0.439 yang lebih besar dari α ($0,129 > 0.005$). ini berarti bahwa memahami gambar berseri siswa secara

parsial berpengaruh positif terhadap hasil belajar mengarang siswa. Pengujian secara statistik membuktikan bahwa kemampuan memahami gambar berseri ada pengaruh positif antara variabel memahami gambar berseri siswa terhadap hasil belajar mengarang siswa Kelas V Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Firman Haristryanto (2012) dengan judul "Pengaruh memahami lukisan anak-anak terhadap keterampilan siswa". Dengan hasil penelitiannya lukisan anak-anak secara parsial berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan siswa. Tetapi sebaliknya jika pemahaman yang dapat menunjang setiap pekerjaan siswa maka tidak akan menghasilkan keterampilan siswa yang baik.

Hal ini didukung oleh Husain Umar (2001:216) mengemukakan bahwa "Salah satu cara manajemen untuk meningkatkan keterampilan siswa, kepuasan hasil kerja siswa adalah melalui kedisiplinan".

3. Pengaruh penguasaan kosakata, kemampuan memahami gambar berseri terhadap hasil belajar mengarang siswa Kelas V Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo

Dengan mengambil taraf signifikan sebesar 5% maka dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara linier antara penguasaan kosakata (X_1), Kemampuan memahami gambar berseri (X_2) terhadap Hasil belajar mengarang (Y) serta menunjukkan, hubungan positif antara variabel penguasaan kosakata, kemampuan

memahami gambar berseri terhadap variabel hasil belajar mengarang siswa.

Nilai hitung koefisien koordinasi lebih besar dari nilai table atau dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel penguasaan kosakata, kemampuan memahami gambar berseri terhadap variabel hasil belajar mengarang siswa Kelas V Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo, sedangkan sumbangan dari ketiga variabel penguasaan kosakata, kemampuan memahami gambar berseri terhadap variabel hasil belajar mengarang siswa terlihat pada koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien konkordansi dan hasilnya 59,4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan secara bersama-sama antara variabel penguasaan kosakata, kemampuan memahami gambar berseri dan hasil belajar mengarang siswa sebesar 59,4% dan 40,6%.

Sesuai dengan pendapat Okky Setiawan (2009) dengan judul penelitian "Pengaruh minat baca, sikap bahasa dan Jenis Kelamin terhadap variabel keterampilan berbicara Bagian Industri Pemasaran di Perum Perhutani Unit 1 Jawa Tengah", hasil analisis berganda menyimpulkan bahwa penguasaan kosakata berpengaruh signifikan. Variabel kemampuan memahami gambar berseri memberikan pengaruh paling kuat pada penguasaan kosakata sebesar 61,8%. Variabel penguasaan kosakata, memahami gambar berseri memberi pengaruh sebesar 66,3% terhadap hasil belajar mengarang siswa sedangkan 33,7%.

Marjani (2005) mengemukakan bahwa ada hubungan positif antara kosakata dengan hasil belajar mengarang. Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil, bahwa tingginya disiplin siswa kerja siswa berhubungan dengan kecenderungan pencapaian tingkat keterampilan berbicara yang cukup tinggi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil dari Variabel penguasaan kosakata terhadap hasil belajar mengarang siswa kelas V SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo terdapat nilai t_{hitung} 71.70 dengan Cronbach alpha 0.747 dan ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa berpengaruh terhadap hasil belajar mengarang siswa.
2. Kemampuan memahami gambar terhadap hasil belajar mengarang siswa pada kelas V SD Sekecamatan Wara Selatan Kota Palopo dengan Cronbach alpha senilai 0.708 dan nilai t_{hitung} 70.84, ini menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.
3. Hasil pengujian hipotesis telah menunjukkan terdapat pengaruh kemampuan memahami gambar siswa terhadap hasil belajar mengarang siswa kelas V Se-Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. Melalui hasil perhitungan tersebut nilai t_{hitung} 15.15 dengan Cronbach alpha 0.767.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya guru lebih tegas dalam memberikan sanksi hukuman, misalnya jika siswa yang melanggar peraturan, seperti sering datang terlambat, belajar tidak sesuai dengan jumlah nilai yang diberikan dan jika siswa masih juga belum menaati peraturan maka akan diberikan sanksi dari guru.
2. Perlu adanya kebijakan yang benar-benar memperhatikan hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Kemampuan siswa-siswa perlu ditingkatkan agar pengetahuan dan keterampilan dalam belajar sesuai dengan hasil belajar siswa yang dimiliki melalui pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: PT. Bintang Selatan.
- Ahmadi. Al Abu. 1993. *Cara Belajar Mandiri dan Sukses*. Solo: Penerbit Aneka Solo.
- Alwi.Hasan.dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto.Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad.Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aunurrhman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Citra.1993. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Kelas III Batara Gowa Sungguminasa. *Skripsi*. Ujung Pandang. FPBS.IKIP Ujung Pandang.
- Djamarah, SyaifulBachri. 1994. *Media Pendidikan*. Ujung Pandang: FPBS.
- Ermawati.2012. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Padang. *Jurnal Pendidikan*.
- Hardian. 2013. Pengaruh antara Kemampuan Menggunakan Kosakata dan Struktur Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Bantaeng Kabupaten Bantaeng. *Tesis Unismuh*.
- Hidayat. M. Syamsul. 2007. *Bunga Rampai Peribahasa dan Pantun*. Surabaya: Apollo.
- Keraf, Gorys. 1994. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Nusa Indah.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. RafikaAdiyatma.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993^a. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993^b. *Kelaskata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martono.Dkk. *Kosakata Bahasa.Tulang Manak*. Jakarta: Depdikbud.
- Mustansyir, Rizal. 1991. *Filsafat Bahasa Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta : Prima karta.
- Nisa, Miftahul Jannah. 2014. Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X SMA negeri SekabupatenBantul. *Tesis* tidak Diterbitkan.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional. Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sagala.Syaiful. 2007. *Konsep Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sahabuddin H. 1994. *Mengajar dan Belajar (Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan)* Makassar. UNM.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sardiman, dkk. 2003. *Media Pendidikan (Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya)* Jakarta: PT. Grafindo Raja Persada.
- Slameto. 1987. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Tunggal.
- Sudjana, Nana dan Rivaldy. 2009. *Media Pengajaran Cakupan*. Cetakan VII. Bandung: PT. Citra AdityaBakri.
- Suprijono Agus, 2012. *Cooperative Learning*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syarifuddin.Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta : Quantum Teaching.
- Tarigan. Henry, Guntur. 2009. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wulan, Sari. 2010. Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Kudus. *Tesis* : Tidak Diterbitkan.